

**PESAN DAKWAH PADA SENI TARI SIGEH PENGUNTEN
PERSEPSI TOKOH BUDAYA LAMPUNG**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

M. AMIN FATULLOH
NPM: 1541010216

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2019 M / 1440 H**

PESAN DAKWAH PADA SENI TARI SIGEH PENGUNTEN PERSEPSI TOKOH BUDAYA LAMPUNG

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

M. AMIN FATULLOH
NPM: 1541010216

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Dra. Hj. Siti Binti AZ, M.Si
Pembimbing II : Dr. Fitri Yanti, MA

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2019 M / 1440 H

ABSTRAK

PESAN DAKWAH PADA SENI TARI SIGEH PENGUNTEN PERSEPSI TOKOH BUDAYA LAMPUNG

OLEH
M. Amin Fatulloh

Seni tari Sigeh Pengunten merupakan jenis tarian tradisional klasik yang ada di Provinsi Lampung. Tari ini merupakan bentuk penghormatan yang di tunjukan kepada tamu agung dengan memberikan sebuah kapur sirih yang memiliki arti sebagai tanda keramah tamahan masyarakat Lampung.

Kemudian yang menjadi permasalahan adalah belum banyaknya masyarakat yang mengetahui pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten, sehingga perlunya persepsi tokoh budaya Lampung yang menjadi obyek penelitian untuk mendeskripsikan pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode populasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dengan metode pengambilan kesimpulan dengan deduktif

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten persepsi tokoh budaya Lampung adalah pesan dakwah yang dihasilkan melalui karya seni tari tradisional Lampung. Seni tari Sigeh Pengunten memiliki pesan dakwah didalam gerakannya. Terdapat 6 gerakan yang memiliki pesan dakwah didalam seni tari Sigeh Pengunten.

Kemudian terkait dengan pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten persepsi tokoh budaya Lampung menghasilkan sebuah deskripsi persepsi tokoh budaya dalam mempersepsikan pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten. Pesan dakwah tersebut mencakup kedalam segi akhlak. Ke-6 pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten persepsi tokoh budaya Lampung tersebut adalah gerak *Sembah* yang memiliki pesan dakwah yaitu perintah untuk saling menghormati dan memuliakan tamu, kemudian gerak *Lapah Tebeng* dengan pesan dakwahnya yaitu berbuat kebaikan (berdakwah), lalu gerak *Belah Huwi* pesan dakwahnya adalah perintah untuk selalu optimis, dan gerak *Tolak Tebeng* juga memiliki pesan dakwah yaitu sikap berani, selanjutnya gerak *Mejong Silo Ratu* dengan pesan dakwahnya yaitu perintah untuk selalu rapi dan santun, dan yang terakhir gerak *Lippeto* yang memiliki pesan dakwah yaitu sikap bersabar.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Seni Tari Sigeh Pengunten, Persepsi Tokoh Budaya Lampung

MOTTO

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Artinya; dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.

(Qs. Al-Balad Ayat 17)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta Bapak Mujeni dan Ibu Katemi, yang telah memberikan kasih sayang, telah mengasuh, mendidik, dan memberikan hal-hal terbaik. Terimakasih atas do'a dan dukungan yang tiada henti.
2. Kakaku tersayang Endri Daryanto, kakek Gito, nenek Wiji, paman Soleh dan Agus, bibik Siti dan Suminah serta ponakanku Maikel dan Halwa, yang selalu mendo'akan dan memberi semangat demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi, Terimakasih atas do'a dan dukungan yang tak terhitung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Serang Provinsi Banten, pada tanggal 17 Maret 1996. Anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Mujeni dan Ibu Katemi. Adapun pendidikan yang telah ditempuh penulis dimulai tahun 2005:

1. SD Negeri Tanjung Sari lulus tahun 2010
2. SMP Negeri 03 Tanjung Raya lulus tahun 2013
3. SMK Negeri 01 Simpang Pematang lulus tahun 2015. Dan pada tahun yang sama masuk di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Penulis pernah berperan dalam bidang organisasi sebagai berikut:

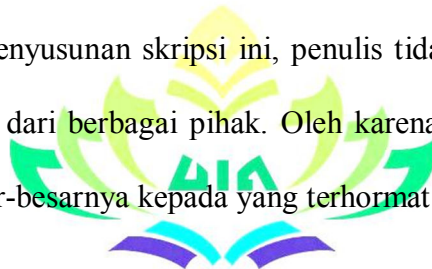
1. Sebagai Kepala Bidang Pusat Informasi Umat UKM-F Rabbani UIN Raden Intan Lampung tahun 2016.
2. Sebagai anggota UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung tahun 2017

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuhu

Dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Shalawat dan salam senantiasa penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik dalam segala urusan, pemimpin revolusioner dunia menuju cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:



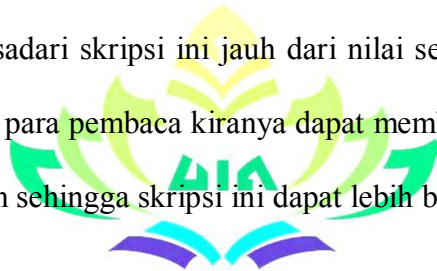
1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin fakultas ini dengan baik.
2. Ibu Dra. Hj. Siti Binti AZ, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Fitri Yanti, MA selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini. Yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingannya demi selesainya skripsi ini.

3. Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag. MA (AS), Ph.D sebagai ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan Ibu Cut Mutia Yanti, M. Sos, I. Sebagai Sekertaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
4. Seluruh Tokoh Budaya Lampung di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung
5. Para Dosen serta segenap Staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.
6. Kedua Orang Tua, Bapak Mujeni dan Ibu Katemi serta keluargaku yang telah memberikan do'a dan dukungan luar biasa kepada penulis demi selesainya skripsi ini.
7. Kakaku tidak sedarah yang saya sayangi M. Afrizal Anam terimakasih atas do'a dan motivasi yang tak terhitung.
8. Sahabat sekaligus saudaraku, seperjuangan, KPI C angkatan 2015. Terimakasih atas persahabatan. Semoga kita mendapatkan apa yang kita impikan dimasa depan. Amin Ya Rabb.
9. Sahabat 5 Menara Ridho Setiawan, Zainal Abidin, Nur Kholis, dan M. Iqbal Ridho Fadil Terimakasih selalu memberikan semangat kepada saya, semoga kita mendapatkan apa yang kita impikan, yaitu bisa mendapatkan beasiswa S2 dengan menara masing-masing.
10. Keluarga kontrakan sahabatku M. Aziz Edi, Wahyu Payogi, kakak Kontrakan Sulton Ro'of, Arif Nur Hidayat, M. Khoiri Imami dan Hari Saputra, Serta

Adik Kontran Oman Rahman Sidiq, Billy Saputra, dan fajar Maulana.
Terimakasih sudah menjadi keluarga kontrakan yang unik dan asik selama menetap bersama di kontrakan.

11. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman hidup.
12. Segenap pihak yang belum disebutkan di atas yang juga telah memberikan sumbangsih kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik Bapak/Ibu mendapatkan balasan berupa pahala dari Allah SWT. Akhirnya, manusia tempatnya salah dan lupa, tiada gading yang tak retak, kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Penulis sadari skripsi ini jauh dari nilai sempurna. Untuk itu penulis harapkan kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.



Bandar Lampung, Mei 2019

Penulis,

M. Amin Fatulloh
NPM. 1541010216

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan kegunaan Penelitian	10
F. Metode Penelitian	11
G. Tinjauan Pustaka.....	16
 BAB II PERSEPSI DAN PESAN DAKWAH DALAM SENI TARI	 18
A. Persepsi	18
1. Pengertian Persepsi.....	18
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi.....	19
3. Jenis-Jenis Persepsi	22
4. Proses Terjadinya Persepsi	23
B. Pesan Dakwah.....	25
1. Pengertian Pesan Dakwah.....	25
2. Sumber Pesan Dakwah	29
3. Materi Dakwah.....	33
C. Seni Tari	40
1. Pengertian Seni.....	40
2. Unsur Seni Tari	43

3. Fungsi Seni Tari	44
---------------------------	----

BAB III SENI TARI SIGEH PENGUNTEN DAN PROFIL TOKOH-TOKOH BUDAYA46

A. Profil Tokoh Budaya Lampung	46
B. Gambaran Umum Seni Tari Sigeh Pengunten	48
1. Sejarah Seni Tari Sigeh Pengunten.....	48
2. Jenis dan Fungsi Tari	49
C. Gerak Seni Tari Sigeh Pengunten.....	50
1. Gerak <i>Lapah Tebeng</i>	50
2. Gerak <i>Seluang Mudik</i>	51
3. Gerak <i>Jong Sipuh Merunduk</i>	52
5. Gerak <i>Jong Silo Ratu</i>	53
6. Gerak <i>Sembah</i>	54
12. Gerak <i>Tolak Tebeng</i>	56
14. Gerak <i>Belah Huwi</i>	57
15. Gerak <i>Lipetto</i>	58
16. Gerak <i>Gubuh Gakhang</i>	59
D. Persepsi Tokoh Budaya Tentang Seni Tari Sigeh Pengunten.....	61

BAB IV PERSEPSI TOKOH BUDAYA LAMPUNG TERHADAP PESAN DAKWAH PADA SENI TARI SIGEH PENGUNTEN67

1. Gerak <i>Sembah</i>	68
2. Gerak <i>Lapah Tebeng</i>	70
3. Gerak <i>Belah Huwi</i>	71
4. Gerak <i>Tolak Tebeng</i>	72
5. Gerak <i>Mejong Silo Ratu</i>	74
6. Gerak <i>Lippeto</i>	75

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN77

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA.....79

LAMPIRAN – LAMPIRAN83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Gerak <i>Lapah Tebeng</i> (Sikap Jalan Lurus).....	48
Gambar 2. Gerak <i>Seluang Mudik</i> (Sikap Pulang/ Kembali)	49
Gambar 3. Gerak <i>Jong Simpuh Merunduk</i> (Sikap Penghormatan)	50
Gambar 4. Gerak <i>Jong Silo Ratu</i> (Sikap Rapih dan Santun)	51
Gambar 5. Gerak <i>Sembah</i> (Sikap Penghormatan).....	52
Gambar 6. Gerak Tolak Tebeng (Sikap Menolak Keburukan)	54
Gambar 7. Gerak <i>Belah Huwi</i> (Sikap Optimisme).....	55
Gambar 8. Gerak <i>Lippeto</i> (Sikap Sabar).....	56
Gambar 9. Gerak <i>Ghubuh Gakhang</i> (Kembali Ke Arah Pertama).....	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- Lampiran 1 Daftar Populasi dan Informan
- Lampiran 2 Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran 3 Surat Keputusan Judul Skripsi
- Lampiran 4 Kartu Konsultasi Skripsi
- Lampiran 5 Surat Rekomendasi Penelitian/Survey
- Lampiran 6 Surat Keterangan Bukti Penelitian
- Lampiran 7 Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam rangka memudahkan memahami judul, peneliti perlu memberikan penjelasan terhadap judul. Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan pada skripsi. Adapun judul dalam skripsi ini adalah **“Pesan Dakwah Pada Seni Tari Sige Pengunten Persepsi Tokoh Budaya Lampung”**. Maka dari itu dapat dibuat beberapa konsep untuk penegasan judul.

Pesan Dakwah adalah kandungan ajaran Islam yang didakwahkan.

Menurut Wahidin Saputra pesan dakwah adalah risalah Allah yang mencakup menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliq-Nya, *hablun min Allah*, atau *mu'amalah ma'a al-Khaliq*, menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia, *hablun min al-nas*, atau *mu'amalah ma'a al-nas*, mengadakan keseimbangan antara keduanya dan mengaktifkan agar sejalan dan berjaln, untuk kepentingan semesta.¹

Pesan dakwah yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kandungan ajaran Islam yang disampaikan melalui makna dan gerak tari Sige Pengunten.

Seni Tari merupakan alat komunikasi yang disampaikan melalui gerak, dengan tubuh manusia sebagai alatnya.² Menurut Resi Septiana Dewi seni tari

¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2012), h. 226-232

² Weni R. Dkk, *Mengenal Seni Tari* (Jawa Tengah: Intan Sejati Klaten, 2009), h. 1

adalah hasil karya cipta manusia yang diungkapkan lewat media gerak yang memiliki keindahan.³

Seni tari yang dimaksud dalam skripsi ini adalah seni tari Sigeh Pengunten yang di bawakan oleh 5 orang penari perempuan berhijab, di iringi alat musik pengiring yaitu *Talo Balak* dan disajikan dalam acara-acara hari besar Islam, Pernikahan, Seminar dan lain sebagainya.

Persepsi adalah suatu ungkapan yang dimiliki oleh seseorang mengenai suatu hal. Menurut Jalaluddin Rahmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, wisata atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi.⁴

Persepsi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah persepsi tokoh budaya Lampung terhadap pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten.

Tokoh Budaya, Tokoh adalah pelaku/ orang yang memiliki keunggulan dan mempunyai jasa besar dalam organisasi.⁵ Budaya adalah akal-budi, pikiran dan cara berprilakunya, yang berarti pula sebagai kebudayaan.⁶

Tokoh budaya yang dimaksud dalam skripsi ini adalah Tokoh budaya Lampung yang ada di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung

h. 1 ³ Resi Septiana Dewi, *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012),

⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 50

⁵ Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Apollo Surabaya, 2015), h. 611

⁶ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 25

yang memiliki pemahaman terhadap kebudayaan Lampung terkhusus seni tari Sigeh Pengunten.

Berdasarkan definisi di atas maka yang dimaksud penelitian ini adalah, studi untuk menelaah tentang pesan-pesan dakwah pada makna gerak tari Sigeh Pengunten, dengan memilih tokoh budaya Lampung sebagai objek penelitian untuk mendeskripsikan pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten. Dengan harapan melalui persepsi tokoh Budaya Lampung dalam mendeskripsikan pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten dapat menghasilkan pesan dakwah yang mudah dipahami, dimengerti serta mudah diamalkan bagi masyarakat Lampung dan pendatang.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul adalah sebagai berikut:

1. Seni Tari Sigeh Pengunten merupakan seni tari icon provinsi Lampung, tari Sigeh Pengunten selalu ditampilkan di setiap pembukaan acara seperti seminar, pernikahan, dan hari-hari besar Islam, sebagai simbol penghormatan para tamu. Tari Sigeh Pengunten juga dijadikan sebagai identitas masyarakat Lampung, maka dari itu penulis tertarik untuk menelitinya.
2. Peneliti memilih tokoh budaya Lampung sebagai objek penelitian untuk mendeskripsikan pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten. Judul ini juga memudahkan penulis dalam pencarian data yang nantinya akan diperlukan dalam penelitian pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten persepsi tokoh Budaya Lampung.

3. Penelitian ini memfokuskan kajian pada persepsi tokoh budaya Lampung terhadap pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten. Artinya penelitian yang diangkat ada relevansinya dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. literatur dan bahan-bahan yang mendukung dalam penelitian lapangan ini banyak tersedia, sehingga penelitian dapat dilakukan selain data-data yang akan langsung didapat dilapangan.

C. Latar Belakang Masalah

Seni tari Sigeh Pengunten merupakan jenis tarian tradisional klasik yang ada di Provinsi Lampung. Tari ini merupakan bentuk penghormatan yang di tunjukan kepada tamu agung dengan memberikan sebuah kapur sirih yang memiliki arti sebagai tanda keramah tamahan masyarakat Lampung. Tari Sigeh Pengunten adalah nama dari sebuah tarian yang memiliki fungsi untuk penyambutan tamu. Tari Sigeh Pengunten adalah hasil dari penyatuan antara dua suku pribumi yang ada di Lampung yaitu suku pribumi *Sai Batin* dan suku pribumi *Pepadun*.⁷ Tari Sigeh Pengunten biasanya dipertunjukan pada acara kunjungan tokoh masyarakat, seminar, hajatan adat, acara hari-hari besar Islam dan juga acara lainnya.

⁷ Uli Amsari, “*Makna Simbolik Tari Sigeh Pengunten Lampung*” (Universitas Negeri Semarang, 2015). h. 3

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber yaitu bapak Raden Hari W. Jayaningrat selaku Ketua Bidang I Dewan Kesenian Lampung Komite Tari dan Teater.

“Bahwa seni tari Sigeh Pengunten adalah seni tari icon nya masyarakat Lampung, tari ini sebagai ciri khas daerah provinsi Lampung. Tari ini merupakan hasil gagasan para tokoh budayawan untuk membentuk icon tari Lampung dengan Seni tari. Dengan adanya pertemuan yang dilakukan oleh para tokoh budayawan Lampung, maka menghasilkan seni tari Sigeh Pengunten sebagai identitas masyarakat Lampung.”⁸

Pada dasarnya, seni tari adalah salah satu keterampilan yang mengutamakan gerak sebagai alat media dalam mengomunikasikan sesuatu kepada orang lain/penonton. Demikian juga halnya penari merupakan perpanjangan tangan dari koreografer atau penata tari untuk menyampaikan ide dan pesan-pesan yang hendak disampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu, agar pesan yang hendak dikomunikasikan sampai pada sasarannya, maka seorang penari harus memiliki keterampilan dalam menyalurkan dan mengekspresikan gerak-gerak pesan yang disampaikan agar dapat diterima oleh penonton secara komunikatif.⁹

Tari Sigeh Penguten sebagai refleksi budaya masyarakat Lampung memiliki nilai kebaikan yang dapat dijabarkan satu persatu hingga penikmat seni tari dapat mengetahui bagaimana perilaku masyarakat Lampung dalam menerima dan menjamu tamu yang datang pada saat acara. Bagi masyarakat Lampung

⁸ Raden Hari W. Jayaningrat, wawancara dengan penulis, Hotel Nusantara, Bandarlampung, 23 Oktober 2018

⁹ Fuji Astuti, *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 1

menghidangkan sesuatu pada tamu merupakan sebuah keharusan. Semboyan ‘tamu adalah raja’ benar-benar diterapkan dalam kehidupan nyata. Penting bagi masyarakat Lampung untuk membuat tamu yang datang senang dan merasa puas dengan suguhan yang dihidangkan oleh tuan rumah. Jika dalam upacara adat, suguhan yang disajikan untuk tamu disebut *penguton* (istilah dalam masyarakat abung). Salah satu sajian yang umum disajikan adalah sirih dan perlengkapan pekinangan. Perlengkapan pekinangan terdiri dari sirih, gambir, kapur sirih, tembakau, serta tepak sebagai tempat perlengkapan pekinangan.¹⁰

Gambaran perilaku inilah yang kemudian dituangkan dalam tari Sigeh Pengunten yang sering dipentaskan dalam pembukaan sebuah acara. Tari Sembah atau tari Sigeh Pengunten ini merupakan salah satu cagar budaya dan ciri khas masyarakat Lampung yang sudah semestinya harus di tradisikan dan bukan hanya di lestarikan. Ditradisikan berarti di kenalkan dimasyarakat, agar masyarakat tahu dan mengerti proses lahirnya Tari Sigeh Pengunten tidak lepas dari realitas budaya Lampung yang terdikotomi dari 2 kubu Lampung yaitu Pepadun dan Saibatin.

Tari Sigeh Pengunten menyerap gerak tarian baik dari adat *Pepadun* maupun adat *Saibatin* menjadi satu kesatuan yang harmonis dan dapat diterima masyarakat luas, diberi nama Sigeh Pengunten yang artinya kapur sirih, Sigeh diambil dari bahasa Lampung *Pepadun* dan Pengunten diambil dari bahasa Lampung *Saibatin*. Biasanya diiringi dengan tabuhan melinting. Dipersembahkan

¹⁰ Dwiyana Hapsary dan Indra Bulan, *Tari Lampung* (Yogyakarta: Arttex, 2016), h. 1-2

untuk menyambut kedatangan raja-raja. Para penari berpakaian adat gadis Lampung lengkap, dengan siger atau mahkota yang sering dipakai oleh pengantin perempuan Lampung, dan juga kain tapis sebagai kain tradisional dan ciri khas masyarakat Lampung.¹¹

Tarian ini ditampilkan sebagai bentuk penghormatan kepada para tamu agung, penghormatan tersebut adalah bentuk dari kebutuhan setiap manusia, yang dimana Islam mengajarkan agar manusia saling menghormati. Sebagian besar masyarakat Lampung belum mengetahui pesan dakwah pada seni tari Sige Pengunten, masyarakat hanya menikmati tampilan tarian saja.

Masyarakat Lampung memiliki falsafah hidup. Falsafah hidup masyarakat Lampung dijadikan sebagai identitas masyarakat Lampung. Masyarakat Lampung mempunyai falsafah hidup *Nemui Nyimah* dan *Nengah Nyappur* memiliki hubungan yang sangat erat dengan tari Sige Pengunten.¹² *Nemui Nyimah* secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu *Nemui* artinya menerima tamu, *Nyimah* artinya memberikan sesuatu tanpa pamrih.¹³ Makna pesan dakwah *Nemui Nyimah* nampaknya sama dengan salah satu pesan dakwah Islam pada Al-Qur'an surah Al Hujuraat ayat: 10 sebagai berikut:

¹¹ Dian Ayu Yartiha, "*Analisis Semiotika Dalam Ragam Gerak Tari Sige Pengunten*" (Skripsi Program Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, Lampung, 2016), h. 2-4

¹² Dwiyan Hapsary dan Indra Bulan, *Op.Cit*, h. 2

¹³ Abdurrachman Sarbini, Abu Thalib Khalik, *Budaya Lampung Versi adat Megou Pa'Tulang Bawang* (Yogyakarta: Filsafat UGM, 2010), h. 31

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Ayat ini adalah ayat yang menjelaskan tentang perintah untuk hormat menghormati antar sesama. Dalam hal ini maka pesan dakwah *Nemui Nyimah* adalah Saling hormat menghormati antar anggota masyarakat, serta saling tolong menolong, ramah dan sopan terhadap tamu.

Makna lain seni tari Sigeih Pengunten adalah *Nengah Nyappur* yang artinya suka bergaul dan ramah dalam pergaulan.¹⁴ Makna pesan dakwah *Nengah Nyappur* nampaknya sama dengan salah satu pesan dakwah Islam dalam Al-Qur'an surat: Al Hujuraat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

¹⁴ A.Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat* (Yogyakarta: Gama Media, 2009), h. 32

paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Ayat ini adalah ayat yang menjelaskan tentang pergaulan untuk silaturahmi dan menjaga kedamaian. Dalam hal ini maka pesan dakwah dalam *Nengah Nyappur* adalah sikap saling berbaur di tengah-tengah masyarakat untuk menghasilkan sebuah solusi dalam emmcahkan suatu pemasalahan.

Dengan adanya makna pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten tersebut, Maka dari itu perlu adanya persepsi atau tanggapan dari berbagai tokoh budaya Lampung terhadap seni tari Sigeh Pengunten untuk mendeskripsikan pesan dakwah tarian dan juga agar masyarakat Lampung mengetahui apa saja pesan dakwah dalam seni tari sigeh pengunten tersebut.

Peneliti memandang perlu untuk menelaah lebih lanjut terkait seni tari Sigeh Pengunten dikarenakan masih banyak yang belum tahu nilai-nilai Islam yang ada pada seni tari Sigeh Pengunten, untuk itu perlu adanya persepsi tokoh budaya Lampung untuk mendeskripsikan pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan satu permasalahan yaitu:

Bagaimana persepsi tokoh budaya Lampung terhadap pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui persepsi tokoh budaya Lampung terhadap pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten.

2. Kegunaan Penelitian

a. Untuk Peneliti

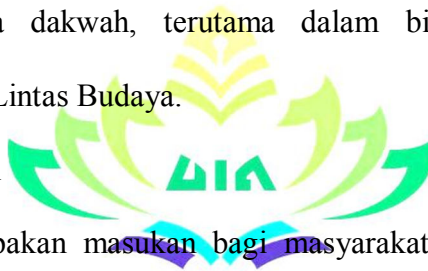
Menambah wawasan peneliti terhadap pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten persepsi tokoh budaya Lampung .

b. Untuk Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Sebagai masukan kepastakaan dalam rangka pengembangan teori-teori budaya serta dakwah, terutama dalam bidang Ilmu Dakwah dan Komunikasi Lintas Budaya.

c. Untuk Umum

Merupakan masukan bagi masyarakat Lampung, bahwa budaya seni tari Sigeh Pengunten memiliki pesan dakwah yang baik, Penelitian ini juga bertujuan menanamkan nilai-nilai budaya daerah Lampung bagi generasi muda, pemahaman tentang budaya pada daerah sendiri merupakan suatu kepentingan guna meningkatkan terhadap nilai budaya yang telah di lestarikan dari dulu hingga sekarang, maka dari itu sudah sepantasnya dan seharusnya sebagai generasi muda penerus bangsa harus meningkatkan budaya pada daerah sendiri yang seyogyanya itu memiliki pesan dakwah yaitu pesan kebaikan.



F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.¹⁵

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Menggunakan metode penelitian kualitatif bagi peneliti sangat tepat untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkenaan dengan pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten Lampung persepsi tokoh budaya Lampung, karena metode kualitatif dikembangkan untuk mengkaji manusia dan Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.¹⁶ Berarti juga suatu penelitian yang dilaksanakan secara sistematis dan mendalam dengan mengangkat data-data lapangan.¹⁷ Adapun yang menjadi objek penelitian disini adalah Tokoh Budaya Lampung.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh

h. 9 ¹⁵ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011),

¹⁶ Marzuki, *Metode Riset* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), h.14.

¹⁷ Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 32

adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan-lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.¹⁸ Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten Persepsi Tokoh Budaya Lampung.

2. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.¹⁹

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah tokoh budayawan Lampung yang ada di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung sebanyak 4 orang. Tokoh budayawan tersebut adalah Else Parini, Dita Sagita, Raden Hari W. Jayaningrat, dan Ridwan. Ke empat tokoh ini diambil semua, jadi penelitian ini penelitian populasi.²⁰

¹⁸ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), h. 6

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 13

²⁰ Hari Jayaningrat, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandarlampung, 12 September 2018

Karena tidak adanya *database* yang menjelaskan jumlah tokoh budaya di Lampung, maka terpilihlah 4 orang tersebut sebagai subyek penelitian. maka peneliti menggunakan metodologi populasi.

Menurut Burhan Bungin, metodologi populasi adalah keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala-gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya, sehingga objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.²¹

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atau fenomena-fenomena yang diselidiki. Penulis menggunakan observasi non partisipatif, yaitu dimana observer/ penulis tidak terlibat dan hanya pengamat independen.²² Teknik ini digunakan untuk mengamati dan mengetahui Informasi yang ada sebagai masukan terhadap keberhasilan dalam penelitian.

²¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), h. 40

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 145

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan. Apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.²³ Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah bebas terpimpin yaitu wawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan (*frame work of question*) untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan (*timing*) dan irama wawancara diserahkan sepenuhnya kepada pewawancara. Pelaksanaan wawancara dilakukan terhadap Tokoh Budaya Lampung diluar jam kerja. Wawancara dilakukan untuk memperoleh sumber informasi yang jelas dan akurat demi kebutuhan penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metoda yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.²⁴ Dokumentasi ini

²³ *Ibid*, h. 137

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 231

dilakukan untuk pengumpulan data dengan mendokumentasikan foto, buku, majalah dan lain sebagainya selama kegiatan penelitian.

4. Pemeriksaan Keabsahan Data

Menunjuk pada upaya penelitian untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama, hal ini berarti peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber (untuk dibandingkan) dengan data dari sumber lain.

Metode Tringulasi disini menunjuk pada upaya peneliti membandingkan temuan data yang diperoleh dengan menggunakan suatu metode tertentu, mengenai suatu persoalan dan dari sumber yang sama. Metode tringulasi menjadi sangat urgen dalam penelitian komunikasi kualitatif yang menggunakan *multiple methods* yaitu suatu penelitian yang menggunakan lebih dari satu jenis metode.²⁵

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁶

Pengelolaan data ini penulis gunakan analisis kualitatif, artinya dijabarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisah menurut

²⁵ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008), h. 99

²⁶ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 244

kategori untuk diambil satu kesimpulan. Sedangkan cara berfikir yang penulis gunakan dalam mengambil kesimpulan akhir adalah cara berfikir deduktif, yang artinya cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang sifatnya umum kemudian diambil suatu kesimpulan.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka digunakan untuk bahan telaah dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian yang membahas pesan dakwah pada seni tari Sigeh Penguten persepsi tokoh budaya Lampung, ada beberapa karya yang memiliki bahasan yang sama namun dengan fokus masalah yang berbeda. Diantaranya ialah:

1. Skripsi mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung atas nama Riana Desmawati dengan judul Eksplorasi Etnomatematika Pada Gerak Tari Tradisional Sigeh Penguten Lampung. Skripsi ini membahas tentang aktivitas etnomatematika pada gerak tari Sigeh Penguten dan konsep matematika yang diterapkan dalam macam-macam gerak tari Sigeh Penguten. Penelitian ini menghasilkan etnomatematika dan konsep matematika pada gerak tari Sigeh Penguten.
2. Skripsi mahasiswi jurusan ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung atas nama Dian Ayu Yaritha dengan judul Analisis Semiotika Dalam Ragam Gerak Tari Sigeh Penguten. Skripsi ini membahas tentang Makna yang terkandung dalam gerakan Tari Sigeh

Penguten, penelitian ini menghasilkan tentang makna gerak pada seni tari sigeh pengunten Lampung.

Berdasarkan tinjauan penelitian yang penulis temukan diatas, belum ada penelitian mendalam mengenai dakwah menggunakan seni tari sigeh pengunten lampung memfokuskan tari sebagai media penyebaran dakwah Islam dikalangan masyarakat. Adapun titik fokus yang penulis teliti adalah Pesan Dakwah Pada Seni Tari Sigeh Pengunten Persepsi Tokoh Budaya Lampung. Skripsi ini merupakan kelanjutan dan pelengkap bagi beberapa penelitian yang sudah dilakukan.



BAB II

PERSEPSI DAN PESAN DAKWAH PADA SENI TARI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses pengindraan, dan proses penginderaan adalah proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.²⁷

Persepsi dalam kamus Ilmiah diartikan sebagai pengamatan, penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan, hal mengetahui, melalui indera dan tanggapan.²⁸ Dengan persepsi individu dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya, apa yang dilihat dan juga

²⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: Andi Offset, 1978), h.53

²⁸ Farida Hamid, *Op.Cit*, h. 485

tentang diri individu yang bersangkutan. Persepsi akan terjadi apabila adanya rangsangan dari luar diri individu seperti informasi, kejadian dan lain-lain.

Menurut Joseph A. Devito yang dikutip oleh Faizah dan Lalu Muchsin mengemukakan:

“Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru.”²⁹

Kemudian Ahmad Mubarak mengatakan persepsi adalah proses memberi makna sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru.³⁰

Berdasarkan pendapat Joseph dan Mubarak dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses tanggapan dari hasil pengamatan pada suatu objek oleh seseorang yang ada di lingkungannya. Persepsi yang dimaksud peneliti adalah persepsi tokoh budaya Lampung yang mendeskripsikan pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten. Dengan adanya deskripsi tokoh budaya tersebut, maka akan diketahui apa saja pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Terdapat faktor-faktor yang bisa mempengaruhi persepsi. Persepsi seseorang bisa keliru karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut

²⁹ Faizah dan Lalu Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 151

³⁰ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 109

adalah faktor perhatian, faktor konsep fungsional dan faktor konsep struktural.³¹

a. Faktor Perhatian

Faktor perhatian adalah faktor yang memiliki proses mental ketika stimulus atau rangkaian pada stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah, demikian definisi yang diberikan oleh Kenneth E. Andersen, dalam buku yang ditulisnya sebagai pengantar pada teori komunikasi. Perhatian terjadi bila saat kita mengonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengenyampingkan masukan-masukan melalui alat indera lainnya.

b. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimulus itu. Dalam suatu eksperimen, Andi, Rudi, dan Edo memperhatikan gambar-gambar yang tidak jelas kepada kedua kelompok mahasiswa. Gambar tersebut lebih sering ditanggapi sebagai minuman oleh kelompok mahasiswa yang haus daripada mahasiswa yang tidak haus. Persepsi yang berbeda ini tidak disebabkan oleh stimulus, karena gambar yang disajikan

³¹ *Ibid*, h. 109

sama pada kedua kelompok. Jelas perbedaan itu bermula pada kondisi biologis pada mahasiswa.

Dari sini, Rudi, dan Edo merumuskan dalil persepsi yang pertama: persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Mereka memberikan contoh pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi. Bila orang haus duduk di restoran, yang pertama akan melihat air es atau air teh dingin. Kebutuhan biologis menyebabkan persepsi berbeda.³²

c. Faktor Struktural

Faktor-faktor struktural berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya dari sistem saraf individu. Para psikolog Gestalt, seperti Koffka, merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian terkenal dengan teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, bila kita memersepsikan sesuatu, kita memersepsikannya sebagai suatu keseluruhan.

Kretch dan Crutchfield menyebutkan pengertian persepsi bahwa objek atau peristiwa yang berdekatan di dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama. Pengertian ini umumnya betul-betul bersifat struktural

³² *Ibid*, h. 54-57

dalam mengelompokan objek-objek fisik, seperti titik, garis, atau balok. Dengan mengukur jarak antara objek atau melihat kesamaan bentuk, benda-benda mana yang akan dikelompokan.³³

3. Jenis-jenis Persepsi

Persepsi manusia sebenarnya terbagi dua: persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia atau sosial. Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks, karena manusia bersifat dinamis. Persepsi lingkungan fisik berbeda dengan persepsi lingkungan sosial, adapun perbedaan mencakup beberapa hal yaitu:

- a. Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Manusia lebih efektif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
- b. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya). Dengan kata lain persepsi manusia bersifat interaktif.
- c. Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek.³⁴

³³ *Ibid*, h. 57-59

³⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu pengantar* (Bandung: Rosda Karya Offset, 2015), h. 184.

Berdasarkan beberapa perbedaan persepsi diatas antara persepsi terhadap lingkungan fisik dan persepsi terhadap manusia dan sosial maka penulis dapat katakan bahwa persepsi adalah proses menangkap suatu permasalahan baik secara lingkungan fisik, manusia dan sosial dan persepsi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu persepsi obyek dan subyek.

4. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi merupakan suatu obyek-obyek yang ada disekitar kita, kita tangkap melalui alat-alat indera dan diperoyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga kita dapat mengamati obyek tersebut.³⁵

Dari segi psikologis, dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen:

- a. Komponen pertama adalah komponen seleksi. Komponen Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar.
- b. Komponen kedua adalah komponen Interpretasi. Komponen Interpretasi adalah proses mengorganisasikan informasi sehingga dari proses mengorganisasikan informasi ini mempunyai arti bagi seseorang. Komponen interpretasi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor pengalaman masa lalu, faktor motivasi, faktor kepribadian dan faktor kecemasan.
- c. Komponen Terakhir atau ketiga adalah komponen Pembulatan. Komponen Pembulatan adalah komponen yang langsung diterjemahkan dalam bentuk

³⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 39

tingkah laku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.³⁶

Proses terjadinya persepsi apabila dalam informasi yang datang dari luar diri individu melalui panca indera, seperti mata, telinga, lidah, dan kulit. Kemudian rangsangan diterima, lalu diinterpretasikan, setelah itu baru dilakukan proses penyadaran oleh individu tersebut. Setiap individu mempunyai pengalaman dan latar belakang berbeda-beda terhadap rangsangan yang diterimanya, sehingga hasil persepsinya juga berbeda.

Bila yang dipersepsinya dirinya sendiri pada objek persepsi, inilah yang disebut persepsi diri (*self perception*). Karena dalam persepsi itu merupakan aktivitas yang *integrated*, maka apa yang ada dalam diri individu seperti aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut.³⁷

Ada hal yang membuat perbedaan persepsi dalam satu obyek yang sama. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh hal-hal berikut:

- a. Perhatian, perhatian bisa membuat perbedaan dalam persepsi, biasanya kita tidak dapat menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi kita dapat memfokuskan perhatian kita pada satu atau dua obyek saja. Perbedaan fokus antara keduanya, menyebabkan perbedaan persepsi.
- b. Set, set adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul. Misalnya, pada seorang perenang yang siap dipinggir kolam garis “star” terdapat set bahwa akan terdengar bunyi pistol disaat mana ia harus mulai berenang.

³⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 446

³⁷ *Ibid*, h. 55

- c. Kebutuhan, kebutuhan bisa menyebabkan perbedaan dalam persepsi. Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda bisa menyebabkan perbedaan persepsi.
- d. Sistem Nilai, sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap perbedaan persepsi.
- e. Ciri Kepribadian, Ciri kepribadian akan mempengaruhi pula perbedaan persepsi.
- f. Gangguan Kejiwaan, gangguan jiwa bisa menyebabkan perbedaan persepsi. Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut *halusinasi*. Berbeda dari ilusi, halusinasi bersifat individual, jadi hanya dialami oleh penderita yang bersangkutan saja.³⁸

Dari ke enam faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa munculnya persepsi yang berbeda di karenakan adanya penerimaan makna yang berbeda, sehingga rangsangan yang di terima oleh saraf dari alat indera menghasilkan persepsi yang berbeda.

B. Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator pada komunikan.³⁹ Pesan adalah sesuatu

³⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op.Cit*, h. 43-44

³⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Bandung : Remaja rosdakarya, 2005), h. 18

yang disampaikan pengirim kepada penerima.⁴⁰ Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.⁴¹

Secara umum, jenis pesan terbagi menjadi dua, yakni pesan verbal dan non-verbal. Pesan verbal adalah jenis pesan yang penyampaianya menggunakan kata-kata, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya. Sedangkan, pesan non-verbal adalah jenis pesan yang penyampaianya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan. Pada pesan non-verbal mengandalkan indera penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul.⁴²

Berdasarkan pengertian di atas pesan menurut penulis adalah suatu yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dalam bentuk lisan, tulisan atau gerak tubuh. Namun pesan yang akan dibahas dalam skripsi adalah deskripsi pesan dalam makna dan gerak seni tari Sigeh Pengunten lampung yang memiliki pesan dakwah Islam saja.

⁴⁰ Hafied Cangara, *Op.Cit*, h. 23

⁴¹ Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 9

⁴² S.M Siahaan, *Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya* (Jakarta : Gunung Mulia, 1991) h.

Ditinjau dari segi bahasanya “*Da’wah*” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk dalam perkataan tersebut dalam bahasa Ara disebut mashdar. Sedangkan kata kerja (fi’il) nya adalah berarti: memanggil, menyeru dan mengajak (*Da’a, Yad’u, Da’watan*).⁴³

Beberapa para ahli berpendapat tentang dakwah, sebagai berikut:

a. Prof. Thoha Yahya Oemar menyatakan bahwa:

“Dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat”.

b. Hamzah Ya’kub Mengatakan bahwa:

“Dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.”⁴⁴

Berpedoman kepada pengertian yang dikemukakan dua ahli diatas, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan: Dakwah adalah suatu proses ajakan dari seorang Da’i kepada Madd’u untuk menyeru panggilan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan didalam proses kegiatan dakwah. Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah. *Pertama*, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajenasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. Pada konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek yaitu isi pesan (*the content of tthe message*)

⁴³ Wahidin Saputra, *Op.Cit*, h. 1

⁴⁴ *Ibid*, h. 1-2

dan lambang (*symbol*).⁴⁵ Isi pesan adalah pikiran, sedangkan lambangnya adalah kata-kata atau bahasa. Tanpa bahasa, pikiran sebagai isi pesan tidak mungkin didakwahkan. Oleh karena itu, bahasa melekat pada pikiran sehingga bahasa mungkin tidak dilepaskan dari pikiran tegasnya, orang berfikir dengan bahasa.

Kedua, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang. Maka merupakan proses aktif yang diciptakan dari hasil kerja sama antara sumber (pengirim pesan) dengan penerima pesan, pembicara dengan pendengar, atau penulis dengan pembaca. Pemahaman terhadap makna apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikan makna kepada orang lain akan membantu diri kita dalam memaksimalkan pengelolaan pesan yang verbal maupun non verbal.

Ketiga, penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh mad'u atau objek dakwah. Semua pesan dakwah memiliki peluang terbuka untuk dimaknai dan dipahami secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses penerimaan pesan dakwah tidak bisa mencapai angka 100%. Banyak faktor yang bisa menyebabkan pesan dakwah tidak bisa diterima sepenuhnya oleh mad'u, diantaranya karena faktor psikologi penerima pesan, situasi, kemampuan pengirim pesan, dan

⁴⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 140

waktu penyampaian. Pada poin ketiga ini, pesan dakwah berkaitan dengan efektivitas pesan.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan diatas Pesan Dakwah yang peneliti maksud adalah pesan dakwah yang terdapat pada makna seni tari Sigeh Pengunten Lampung.

2. Sumber Pesan Dakwah

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah *massage*, yaitu simbol-simbol. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, “isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah” jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan maka, perbuatan baik itulah pesan dakwah.

Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur'an dan Hadits) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an dan Hadits)⁴⁷

a. Ayat-ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada nabi-nabi terdahulu termaktub dan teringkas dalam Al-Qur'an. Untuk melihat kandungan Al-Qur'an, kita bisa menelaah antara lain kandungan surat al-Fatihah, terdapat tiga bahasa pokok yang

⁴⁶ *Ibid*, h. 141

⁴⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), h. 318

sebenarnya yang menjadi pesan sentral dakwah yaitu aqidah (ayat 1-4), ibadah (ayat 5-6), dan muamalah (ayat 7), ketiga itulah yang menjadi pokok-pokok ajaran Islam. Al-Quran sebagai kitab dakwah, didasarkan pada definisi Al-Quran itu sendiri. Bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.⁴⁸

b. Hadits Nabi Muhammad SAW

Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik diucapkan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia.⁴⁹ Untuk melihat kualitas kesahihan hadits, tidak harus menelitinya sendiri. Pendakwah hanya perlu cara mendapatkan hadits yang shahih serta memahami kandungannya.

c. Pendapat Para Sahabat Nabi

Orang yang hidup semasa dengan Nabi Muhammad SAW pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi Muhammad SAW. Pendapat sahabat Nabi Muhammad SAW memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan Nabi Muhammad SAW ada yang termasuk sahabat senior (*khibar al-shahabah*) dan sahabat senior (*sighar al-shahabah*).

⁴⁸ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 15

⁴⁹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 4

d. Pendapat Para Ulama

Meski ulama berarti semua orang memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam, namun maksud ulama disini dikhususkan untuk orang yang beriman, menguasai ilmu Islam secara mendalam dan menjalankannya. Dengan pengertian ini, kita menghindari pendapat ulama yang buruk (*'ulama' al-su'*), yakni ulama yang tidak berpegang pada Al-Qur'an dan hadits sepenuhnya dan tidak ada kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya.⁵⁰

e. Hasil Penelitian Ilmiah

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah.⁵¹ Sifat dari hasil penelitian ilmiah adalah relatif dan reflektif. Relatif, karena nilai kebenarannya dapat berubah. Reflektif, karena mencerminkan realitasnya. Hasil penelitian bisa berubah oleh penelitian berikutnya atau penelitian dalam medan yang berbeda.

f. Kisah dan Pengalaman Teladan

Ketika mitra dakwah merasa kesulitan dalam mencerna konsep-konsep yang kita sampaikan, kita mencari upaya-upaya yang memudahkannya. Ketika mereka kurang antusias dan kurang yakin terhadap pesan dakwah, kita mencari keterangan yang menguatkan argumentasinya

⁵⁰ Moh Ali Aziz, *Op.Cit*, h. 323

⁵¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 120.

atau bukti-bukti nyata dalam kehidupan. Salah satu diantaranya adalah menceritakan pengalaman seseorang atau pribadi yang terkait dengan topic.⁵²

g. Berita dan Peristiwa

Pesan dakwah bisa berupa berita tentang suatu kejadian peristiwa lebih ditonjolkan daripada pelakunya. Berita (*kalam khabar*) menurut istilah '*Ilmu al-Balaghah* dapat benar atau dusta. Berita dikatakan benar jika sesuai dengan fakta. Jika tidak sesuai, disebut berita bohong. Hanya berita yang diyakini kebenarannya yang patut dijadikan pesan dakwah.

h. Karya Sastra

Sastra adalah seni yang berhubungan dengan penciptaan dan ungkapan pribadi (ekspresi).⁵³ Nilai sastra adalah nilai keindahan dan kebijakan. Keindahannya menyentuh perasaan, sementara kebijakannya menggugah hati dan pikiran. Pesan yang bijak akan mudah diterima dengan perasaan yang halus. Orang yang tidak memiliki perasaan sulit untuk menerima kebijakan. Bukanlah ayat suci Al-Qur'an dan mengandung nilai sastra yang tinggi. Hati yang sedang sakit, seperti sombong, dengki, kikir, dan sebagainya sulit menerima kebenaran Al-Qur'an.

⁵² Moh Ali Aziz, *Op.Cit*, h. 325

⁵³ Sumardjo, Jakob, *Masyarakat dan Sastra Indonesia* (Jakarta: Nur Cahaya, 1984), h. 15

i. Karya Seni

Karya seni juga memuat nilai keindahan yang sangat tinggi. Jika karya sastra menggunakan komunikasi verbal (diucapkan), karya seni banyak mengutarakan komunikasi non verbal (diperlihatkan). Pesan dakwah jenis ini mengacu pada lambang yang terbuka untuk ditafsirkan oleh siapapun. Jadi, bersifat subjektif. Tidak semua orang mencintai atau memberikan apresiasi karya seni.⁵⁴ Bagi pencinta karya seni, pesan dakwah jenis ini lebih banyak membuatnya berfikir tentang Allah SWT dan makhluk-Nya, lebih daripada ketika hanya mendengar ceramah agama.

Sumber dakwah merupakan unsur yang sangat penting didalam ilmu dakwah, dengan adanya sumber dakwahh maka pesan dakwah yang disampaikan memiliki akar yang kuat. Sumber dakwah yang peneliti maksud adalah sumber dakwah melalui Karya seni, yaitu seni tari Sigeh Pengunten dalam bentuk non verbal.

3. Materi Dakwah

Materi dakwah atau pesan dakwah adalah seluruh ajaran Islam yang meliputi akidah, ibadah, syariah, muamalah dalam arti luas, dan akhlaq.⁵⁵ Ali Yafi, seperti yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz menyebutkan ada lima pokok materi dakwah, yaitu masalah kehidupan, manusia, harta benda, ilmu

⁵⁴ Moh Ali Aziz, *Op.Cit*, h. 329

⁵⁵ Moh. Ali Aziz, dikutip dalam Sampo Seha, *Dakwah Dalam Al-Qur'an*, (cet 1; Makassar; Alauddin University Press, 2012), h. 76.

pengetahuan dan akidah. *Maddah* dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak.⁵⁶

a. **Masalah Akidah (Keimanan)**

Akidah artinya simpulan, yakni kepercayaan yang tersimpul di hati. *Aqaid* adalah jama' dari akidah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkataan *aqaid*, *i'tiqada* adalah kepercayaan (keimanan) yang tersimpul dalam hati.

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah islamiyah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (*akhlak*) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Akidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:⁵

- 1) Keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*). Dengan demikian, seorang muslim harus jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- 2) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal usul

⁵⁶ Muliadi, *Dakwah Efektif, Prinsip, Metode dan Aplikasinya*, (cet. 1; Makassar: alauddin university press, 2012), h. 77.

manusia. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajakan akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.

- 3) Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan. Karena akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.

Akidah merupakan motor penggerak dan otak dalam kehidupan manusia. Apabila terjadi sedikit penyimpangan padanya, maka akan menimbulkan penyelewengan dari jalan yang lurus pada gerakan dan langkah yang dihasilkan. Akidah bagaikan pondasi bangunan. Dia harus merancang dan membangun bagian yang lain. Kualitas pondasi yang dibangun adalah Islam yang sempurna (*kamil*), menyeluruh (*syamil*), dan benar (*shahih*).⁵⁷

Akidah merupakan misi dakwah yang dibawa oleh Rasulullah mulai dari yang pertama sampai yang terakhir. Akidah tidak berubah-ubah karena pergantian zaman dan tempat, atau karena perbedaan golongan atau masyarakat.

⁵⁷ Audah Mannan, *Akidah Islamiyah*, (cet 1; Makassar; Alauddin University Press, 2012), h. 1.

b. Masalah Syariah

Sebagaimana penjelasan di dalam kamus bahwa syariah adalah hukum yang ditetapkan oleh Allah bagi hamba-Nya tentang urusan agama. Atau hukum agama yang ditetapkan dan diperintahkan oleh Allah, baik berupa ibadah (shaum, shalat, haji, zakat, dan seluruh amal kebaikan) maupun muamalah yang menggerakkan kehidupan manusia (jual-beli, nikah, dll).⁵⁸

Dalam studi Islam saat ini, kata syari'ah merujuk pada hukum Ilahi yaitu: yang dibolehkan agama (mubah), dianjurkan (sunnah), diharuskan (wajib), dilarang (haram), dan dinilai kurang baik (makruh), yang berkaitan dengan persoalan ibadah, keluarga, interaksi sosial, ekonomi, tindak pidana, dan politik.⁵⁹

Materi dakwah yang bersifat syari'ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syariah Islam antara lain, adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan nonmuslim,

⁵⁸ Kamus dan syarahnya, "Taj Al-Urus", dalam Yusuf Al-Qaradhwai, Fiqih Maqashid Syariah, (cet1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 12.

⁵⁹ A. Hanafie, dalam Sukron Kamil, dkk, Syariah Islam dan Ham, (cet. 1; Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2007), h. 23.

bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi syari'ah ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna.⁶⁰

Dibandingkan dengan masalah akidah maupun akhlak, masalah syariah memiliki bagian terbesar dalam khazanah keIslaman. Bahkan keilmuan ulama lebih identik sebagai orang yang ahli di syariah daripada ahli di bidang lainnya. Sehingga sebagai ilmu yang memiliki bagian terbesar dalam ajaran Islam, syariah menjadi penting untuk dikuasai. Meski tidak semua detail ilmu syariah wajib dikuasai, namun untuk bagian mendasar seperti masalah thaharah, shalat, nikah dan lainnya, ummat Islam perlu untuk memahaminya.⁶¹

c. Masalah Akhlak

Al-khuluk secara bahasa berarti sajiyah (karakter), tabiat, kepribadian, dan ad-dien (agama/ideologi). Adapun hakekat al-khuluk adalah bentuk manusia yang tersembunyi (bathin), yang merupakan jiwa manusia, sifat-sifat dan tanda-tandanya yang khusus. Al-khuluk sebagaimana al-khalak (ciptaan) bagi bentuk manusia yang tampak, masing-masing dari akhlak dan al-khalak ini memiliki sifat yang baik maupun yang buruk. Jadi al-khuluk adalah suatu keadaan dalam jiwa yang bersifat tetap yang darinya perbuatan manusia itu bersumber, baik itu

⁶⁰ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (cet. 1, Jakarta: Kencana, 2006),. 27

⁶¹ Ahmad Sarwat, *Fiqh dan Syariah*, (cet. 2; Jakarta: DU Center, 2010), h. 11.

perbuatan baik atau buruk, yang semuanya itu muncul tanpa adanya pemikiran dan perenungan terlebih dahulu.⁶²

Kebahagiaan dapat dicapai melalui upaya terus-menerus dalam mengamalkan perbuatan terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan. Siapa yang mendambakan kebahagiaan, maka ia harus berusaha terus-menerus menumbuhkan sifat-sifat baik yang terdapat dalam jiwa secara potensial, dan dengan demikian, sifat-sifat baik itu akan tumbuh dan berurat barakar secara aktual dalam jiwa. Selanjutnya Al-Farabi berpendapat bahwa latihan adalah unsur yang penting untuk memperoleh akhlak yang terpuji atau tercela, dan dengan latihan secara terus-menerus terwujudlah kebiasaan.⁶³

Kebaikan itu semuanya tercakup dalam akhlak yang baik, karena orang yang memiliki akhlak baik senantiasa bersegera kepada perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Islam akan memberikan pahala kepada yang memiliki akhlak baik dan membalasnya dengan balasan yang baik. Dengan memiliki ketakwaan dan akhlak yang baik akan mengantarkan seseorang kepada jalan surga, karena takwa berorientasi antara seorang hamba dengan Tuhannya, sementara akhlak yang baik akan memberikan kemaslahatan antara seorang hamba dengan sesamanya.

⁶² Qamus Muhith, hal : 137, Misbahul Munir, 1/180, dalam Said bin ali bin wahf al qahthani, sembilan pilar keberhasilan da'i di medan dakwah, (cet. 1; Solo: Pustaka Arafah, 2001) h. 321.

⁶³ Said bin ali bin wahf al-qahthani, Sembilan Pilar Keberhasilan Da'i di Medan Dakwah, (cet. 1; Solo: Pustaka Arafah, 2001), h. 321

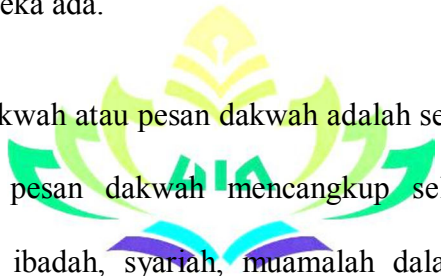
Berdasarkan pengertian ini, maka ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan. Bertolak dari prinsip perbuatan manusia ini, materi akhlak membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktikkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya.⁶⁴

Ruang lingkup materi akhlak dapat dikategorikan dalam sub kategori sebagai berikut:

- 1) Akhlak terhadap Allah, ditujukan untuk membina hubungan yang baik dengan sang pencipta. Allah swt sebagai satu-satunya Tuhan yang menentukan segala sesuatu, sehingga manusia mampu merasakan kehadiran Allah dalam setiap gerak dan langkah mereka. Dalam hal ini manusia selalu diperintah untuk bermuhasabah yang tujuannya adalah untuk mengingat Allah SWT sang maha pencipta segalanya.

⁶⁴ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Op.Cit.*, h. 30.

- 2) Akhlak terhadap diri sendiri, yaitu ditujukan untuk membersihkan jiwa dan perasaan seorang hamba sehingga ia memperoleh ketentraman dan ketenangan dalam menghadapi berbagai problem kehidupan serta memelihara eksistensinya sendiri. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi: sabar, tawakkal, zuhud, syukur, tidak boros, iffah, sikap rapi dan santun, sikap berani, optimis dan lain sebagainya.
- 3) Akhlak terhadap sesama manusia, yaitu bagaimana tercipta kerukunan, kebaikan, dan persaudaran, saling menghormati antarsesama manusia sehingga terwujud kondisi lingkungan yang harmonis, damai, dan kondusif bagi perkembangan jiwa setiap individu.
- 4) Akhlak terhadap lingkungan, ditunjukkan agar lingkungan hidup terpelihara, tidak rusak, dan tetap terjaga kelestariannya sebagai bukti syukur kepada Allah sehingga alam terus memberi manfaat bagi manusia sepanjang mereka ada.



Materi dakwah atau pesan dakwah adalah sesuatu yang dihasilkan dari materi dakwah, pesan dakwah mencakup seluruh ajaran Islam yang meliputi akidah, ibadah, syariah, muamalah dalam arti luas, dan akhlak. Materi dakwah dalam penelitian ini adalah pesan dakwah yang mencakup ajaran Islam yaitu Akhlak.

C. Seni tari

1. Pengertian Seni Tari

Istilah seni berasal dari istilah “*sani*” dalam bahasa Sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan, atau pencarian dengan hormat dan jujur, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa seni berasal dari

bahasa Belanda “*genie*” atau jenius. Dalam versi yang lain, seni disebut *cilpa* yang berarti bewarna (kata sifat) atau pewarna (kata benda), kemudian berkembang menjadi *cilpacastra* yang berarti segala macam kekriyaan (hasil keterampilan tangan) yang artistik. Dalam perkembangan selanjutnya dari asal kata seni muncul berbagai pengertian seni, yaitu seni sebagai karya seni, seni sebagai kemahiran, seni sebagai kegiatan manusia.⁶⁵

Pengertian seni sebagai benda karya seni adalah bahwa seni atau keindahan adalah sesuatu yang menghasilkan kesenangan, tetapi berbeda dengan sekedar rasa gembira karena mempunyai unsur *transendental* atau *spiritual*. Pendapat dari Jogantha.

Pemahaman seni sebagai kemahiran dimaknai seni merupakan sebuah kemampuan dalam membuat sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai suatu tujuan yang ditentukan oleh rasio/logika atau gagasan tertentu. Pendapat ini dinyatakan oleh Aristoteles.⁶⁶

Seni adalah segala kegiatan manusia untuk mengkomunikasikan pengalaman batinnya pada orang lain.⁶⁷ Seni juga ekspresi jiwa manusia yang tertuang dalam berbagai bentuk karya seni. Refleksi kehidupan manusia dituangkan melalui media seni dalam bentuk karya seni. Semua cabang seni (tari, musik, seni rupa, teater, dan sastra) memiliki nilai yang dapat ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari. Atau sebaliknya didalam seni

⁶⁵ Hadjar Pamadhi, dkk, *Pendidikan Seni di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 1

⁶⁶ *Ibid*, h. 1

⁶⁷ Herawati Ida Siti, Idris, *Pendidikan seni rupa* (Depdiknas: DiktiHerawati, 1999), h. 3

terdapat simbol-simbol kehidupan yang memiliki makna mendalam tentang hakikat hidup.

Tari merupakan alat ekspresi atau sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain (penonton), dasar tari adalah gerak-gerakan yang mempunyai makna apa yang ingin disampaikan.⁶⁸

Seni Tari merupakan alat komunikasi yang disampaikan melalui gerak, dengan tubuh manusia sebagai alatnya. Seni tari juga dilengkapi dengan unsur-unsur lainnya, seperti irama, ruang, waktu, tenaga, serta unsur-unsur pendukung lainnya. Selain itu, tarian dapat pula ditambah dengan alat bantu yang mendukung atau memperkuat tarian ini.⁶⁹

Ada batasan tentang definisi tari yang pernah dikemukakan oleh beberapa ahli. Kamaladevi Chattopadhyaya, seorang tokoh tari dari india menjelaskan bahwa tari adalah desakan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak ritmis. Sementara itu, ahli tari asal Belanda Corrie Hartong mendefinisikan tari sebagai gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Pangeran Suryadiningrat, seorang ahli tari dari jawa, menjelaskan bahwa tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.

⁶⁸ Sultan Ratu Idil, *Mengenal Dari Dekat Tari Daerah Lampung* (Bandar Lampung: Bukit Ilmu, 2012), h. 43

⁶⁹ Weni R. Dkk, *Op.Cit*, h. 1

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, bisa ditarik sebuah benang merah bahwa pengertian seni tari semuanya bermuara pada gerak dan ritme. Disamping itu, seni tari mengandung nilai-nilai keindahan. Nilai-nilai keindahan tari tersebut, menurut Abdurachman dan Ruslana, terletak pada empat hal, yaitu wiraga, wirama, wirasa dan harmoni.

- a. Wiraga adalah ungkapan secara fisik dari awal sampai akhir menari.
- b. Wirasa pada dasarnya menyangkut penjiwaan atau kemampuan penari di dalam mengungkapkan rasa emosi yang sesuai dengan isi atau tema atau karakter dari tarian.
- c. Aspek wirama akan terungkap jika penari memiliki ketajaman rasa atau peka irama yang luluh menyatu dengan setiap ungkapan gerakannya.
- d. Aspek harmoni, pada dasarnya lebih menekankan pada interelasi yang menyeluruh dari tarian yang dibawakan oleh penari.⁷⁰

Setiap seni yang telah dilakukan bahwa memiliki keindahan tersendiri, didalam seni tari empat hal yang sudah dijelaskan di atas, dengan empat hal tersebut maka seni tari bisa menghasilkan kesenian yang indah dan dapat dinikmati secara baik oleh penikmat seni tari itu sendiri.

2. Unsur Seni Tari

Untuk dapat melakukan sebuah tarian, selain menguasai gerakan-gerakan dalam tari, perlu juga mengetahui tiga unsur yang terdapat di dalam tarian, yaitu unsur ruang, waktu, dan tenaga.

⁷⁰ Novi Mulyani, *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 49-54

a. Unsur Ruang

Unsur ruang dibutuhkan ketika akan melakukan sebuah tarian. Jenis ruang yang dibutuhkan tergantung pada kebutuhan, dapat menunjang jumlah penari dan gerakan yang dilakukannya.

b. Unsur Waktu

Setiap membutuhkan tenggang waktu yang berbeda-beda. Ada tarian yang dilakukan sebentar, ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama, tergantung pada isi sebuah tarian.

c. Unsur Tenaga

Unsur utama dalam sebuah tarian adalah gerak sehingga tenaga atau energi yang kita miliki akan dibutuhkan dalam melakukan sebuah tarian.⁷¹

3. Fungsi Seni Tari

Menurut Soedarsono, menjelaskan bahwa fungsi seni tari dalam kehidupan manusia, setidaknya secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai sarana upacara ritual, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai tontonan. Untuk lebih lengkapnya dijelaskan sebagai berikut:

a. Tari Sebagai Sarana Upacara Ritual

Upacara merupakan suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesakralan atau kehidmatan suatu peristiwa.

b. Tari Sebagai Hiburan

Seni tari sebagai sarana hiburan digunakan dalam rangka memeriahkan suasana pesta hari perkawinan, khitanan, syukuran, peringatan hari-hari besar nasional, dan lain sebagainya.

⁷¹ Nurul Khasanah, Anila Safitri, *Tari-tarian Nusantara* (Bekasi Azka Press, 2009), h. 6

c. Tari Sebagai Tontonan

Tari tontonan atau disebut juga dengan tari pertunjukan, dalam pelaksanaannya disajikan khusus untuk dinikmati. Tari yang berfungsi sebagai tontonan ini dapat diamati pada pertunjukan tari untuk kemasan pariwisata, untuk penyambutan tamu-tamu penting atau pejabat, dan untuk festival seni.

c. Tari Sebagai Agama

Tari sebagai agama adalah tari yang memiliki mmeiliki nilai-nilai moral didalam gerakannya. Fungsi tari sebagai agama bisa disebut fungsi sebagai dakwah.⁷²



⁷² Novi Mulyani, *Op.Cit*, h. 56-59

BAB III

SENI TARI SIGEH PENGUNTEN DAN PROFIL TOKOH-TOKOH BUDAYA

A. Profil Tokoh-Tokoh Budaya Lampung

Jogjakarta adalah tempat kelahiran Raden Hari W. Jayaningrat, beliau merupakan Ketua Bidang I Dewan Kesenian Lampung komite Tari dan Teater. Bersukukan Jawa tidak menjadi penghalang bagi beliau untuk belajar memahami dan mencintai adat budaya Lampung, salah satunya adalah seni tari Sigeh Pengunten. Beliau adalah salah satu tokoh budayawan yang mengusulkan kesepakan tari Sembah menjadi tari Sigeh Penguten Lampung serta menyusun gerakan kemudian dibukukan dalam buku pertama yakni buku Tari Sembah Sigeh Penguten. Disamping itu beliau adalah salah satu tokoh budayawan Lampung yang menghasilkan berbagai karya dalam kesenian terutama pada tari Lampung. Beberapa hasil karya sendratari tradisi Lampung diantaranya sendratari Radin Intan (1985, 1986, 1987, 1988), tari Missal pembukaan Lampung Barat (1991), sendratari Menak Kemala Bumi (1999), sendratari Nyesuitapak (2001), sendratari Singgah Alam(2002), sendratari Raja Baniting (2003). Dari uraian tersebut, peneliti merasa perlu menjadikan beliau sebagai obyek narasumber untuk mendapatkan informasi mengenai pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten.⁷³

⁷³ *Observasi Penulis*, 12 Maret 2019, Teluk betung, Bandar lampung

Laila Sagita merupakan staf pelaksana subbag keuangan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, beliau adalah orang yang berperan penting dalam melestarikan kebudayaan Lampung. Selama 10 tahun di sanggar Katri Buana Lampung, Laila Sagita melestarikan seni tari tersebut. Walaupun beliau bersuku Jawa dan Palembang, namun pemahaman tentang tari Sigeh Pengunten begitu luas. 21 tahun menetap di Lampung, menjadikan beliau semangat untuk belajar memahami serta mencintai adat budaya Lampung, salah satunya adalah seni tari Sigeh Pengunten. Dari uraian tersebut, peneliti merasa perlu menjadikan beliau sebagai obyek narasumber untuk mendapatkan informasi mengenai pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten.⁷⁴

Asli dari Lampung Pesisir, tokoh budaya Lampung Else Parini merupakan staf bidang kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, beliau adalah orang yang berperan penting dalam melestarikan kebudayaan Lampung. Sekitar 20 tahun Else Parini ikut serta melestarikan seni tari tradisional yang ada di Lampung, aktif sebagai penari di Sanggar Seni tari yang ada di Taman Budaya Lampung. Dengan suku asli pribumi, beliau semangat untuk belajar memahami serta mencintai adat budaya Lampung nya sendiri, salah satunya adalah seni tari Sigeh Pengunten. Dengan kecintaannya terhadap seni tari Sigeh Pengunten, beliau dijadikan dokumentasi dalam seni tari Sigeh Pengunten. Dari uraian tersebut, peneliti merasa perlu menjadikan beliau sebagai obyek

⁷⁴ *Observasi Penulis*, 26 Februari 2019, Teluk betung, Bandar Lampung

narasumber untuk mendapatkan informasi mengenai pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten.⁷⁵

Ridwan merupakan staf Perencanaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, toko budayawan yang berperan penting dalam melestarikan kebudayaan Lampung. Selama 12 tahun di sanggar Katri Buana Lampung bersama Else Parini dan Laila Sagita. Walaupun beliau bukan asli pribumi melainkan suku banten, namun pemahaman tentang tari Sigeh Pengunten begitu luas. 25 tahun menetap di Lampung, menjadikan beliau semangat untuk mulai belajar memahami serta mencintai adat budaya Lampung, salah satunya adalah seni tari Sigeh Pengunten. Dari uraian tersebut, peneliti merasa perlu menjadikan beliau sebagai obyek narasumber untuk mendapatkan informasi mengenai pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten.⁷⁶



B. Gambaran Umum Seni Tari Sigeh Pengunten

1. Sejarah Seni Tari Sigeh Pengunten

Tari Sigeh Pengunten memiliki berbagai versi mengenai asal usulnya, tarian ini dipengaruhi oleh tari Gending Sriwijaya yang berasal dari Sumatera Selatan. Sumatera Selatan dahulu merupakan tempat berdirinya sebuah kerajaan yaitu Sriwijaya. Pendapat lain mengatakan bahwa tari ini diilhami dari tari yang bernama tari Tepak dari Mesuji Wiralaga. Mesuji Wiralaga adalah satu wilayah yang terletak di sebelah utara provinsi Lampung,

⁷⁵ *Observasi Penulis*, 12 Maret 2019, Teluk betung, Bandar Lampung

⁷⁶ *Observasi Penulis*, 12 Maret 2019, Teluk betung, Bandar Lampung

berbatasan dengan provinsi Sumatera Selatan. Pada saat itu daerah ini dipimpin oleh seorang pesirah yang bernama Pangeran Muhammad Ali. Di wilayah ini terdapat tari penyambutan yang disebut tari Tepak. Penyajian tari ini diselenggarakan pada acara perkawinan adat, pengangkatan seorang Pasirah dan penyambutan tamu. Tari Tepak ini kemudian dikenal sebagai tari Sembah (Sigeh Penguten).

Pada tahun 1989 diadakan pertemuan seluruh ketua adat yang ada di daerah Lampung. Pertemuan dilaksanakan di Gedung Wanita di daerah Durian Payung Bandarlampung. Pertemuan ini bertujuan untuk membentuk identitas budaya masyarakat Lampung.⁷⁷ Salah satu kesepakatan yang dicapai pada saat itu adalah penetapan tari Sigeh Penguten sebagai identitas budaya masyarakat Lampung.

2. Jenis dan Fungsi Tari

Jenis tari Sigeh Penguten adalah jenis tari Tradisional Klasik dan tari ini berfungsi sebagai Penyambutan Tamu.⁷⁸

Berdasarkan penjelasan sejarah, jenis dan fungsi seni tari Sigeh Penguten, bisa diambil kesimpulan bahwa munculnya seni tari Sigeh Penguten adalah hasil kesepakatan dari tokoh adat Lampung pepadun dan Saibatin serta Tokoh budaya Lampung lainnya. Jenis tari Sigeh Penguten ini

⁷⁷ Habsary, Dwiyana, *Tari Sigeh Penguten (Identitas budaya masyarakat Lampung)* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2005), h. 25

⁷⁸ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, *tari Adat Sigeh Penguten*, (Bandarlampung: teluk betung), h. 10

adalah jenis tari klasik tradisional yang memiliki fungsi sebagai penyambutan tamu agung.

C. Gerak Seni Tari Sigeh Pengunten

1. Gerak *Lapah Tebeng*



Gambar 3.1 Gerak *lapah Tebeng*

Gerak *Lapah Tebeng* merupakan gerak awal atau gerak pembuka (digunakan ketika penari memasuki dan meninggalkan area pentas. *Lapah Tebeng* terdiri dari dua kata yaitu *Lapah* dan *Tebeng*. *Lapah* berarti jalan dan *Tebeng* berarti lurus. Makna lain jika kedua kata tersebut tidak dipisahkan adalah ‘jalan tanpa beban’.

Menurut tokoh budaya bapak Hari W. Jayaningrat *Lapah Tebeng* adalah gerakan pembuka yang dilakukan oleh penari saat masuk panggung tanpa adanya beban serta memberi petunjuk jalan yang lurus dalam gerakannya, sebuah simbol gerakan yang menunjukkan untuk berbuat baik serta petunjuk untuk terus kejalan yang lurus atau benar.⁷⁹ Kemudian Tokoh Budaya ibu Laila Sagita melanjutkan bahwa gerak *Lapah Tebeng* adalah gerakan awalan yang dilakukan penari masuk panggung dengan memberikan

⁷⁹ Raden Hari W. Jayaningrat, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandar Lampung, 12 Maret 2018

ekspresi wajah yang ceria dan ramah.⁸⁰ Lalu menurut tokoh budaya ibu Else Parini, *Lapah Tebeng* adalah gerakan pertama saat penari akan masuk panggung dengan jalan lurus tanpa adanya rasa beban.⁸¹ Dan begitupun tokoh budaya bapak Ridwan berpendapat bahwa gerak *Lapah Tebeng* adalah gerak yang dilakukan penari untuk memulainya tari sige pengunten.⁸²

2. Gerak *Seluang Mudik*



Gambar 3.2 Gerak *Seluang Mudik*

Gerak *Seluang Mudik* merupakan gerak penghubung antara level tinggi dan level rendah. Terdiri dari dua kata yaitu *Seluang* dan *Mudik*. *Seluang* berarti ikan kecil-kecil yang hidup di sungai dan *Mudik* berarti pulang atau kembali.

Menurut tokoh budaya bapak Hari W. Jayaningrat *Seluang Mudik* adalah gerakan yang memiliki arti pulang atau kembali.⁸³ Kemudian Tokoh Budaya ibu Laila Sagita melanjutkan bahwa gerak *Seluang Mudik* adalah gerakan yang dilakukan setelah *Lapah Tebeng*, yang memiliki arti pulang dan

⁸⁰ Laila Sagita, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandarlampung, 26 Februari 2018

⁸¹ Else Parini, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandarlampung, 12 Maret 2018

⁸² Ridwan, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandarlampung, 12 Maret 2018

⁸³ Raden Hari W. Jayaningrat, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandarlampung, 12 Maret 2018

kembali.⁸⁴ Menurut tokoh budaya ibu Else Parini, *Seluang Mudik* adalah gerakan kedua yang dilakukan penari dengan melakukan gerakan ke kanan dan kekiri lalu kembali ketengah, gerak ini menandakan bahwa masyarakat Lampung yang merantau harus kembali ke asalnya yaitu kampung halaman.⁸⁵ Dan begitu juga tokoh budaya bapak Ridwan berpendapat bahwa gerak *Lapah Tebeng* adalah gerak yang dilakukan penari dengan arti pergi dan harus kembali ke asal semula.⁸⁶

3. Gerak Jong Simpuh-Merunduk



Gambar 3.3 Gerak Jong Simpuh Merunduk

Jong Simpuh-Merunduk adalah gerak sikap merunduk yang sering dijadikan acuan masyarakat dalam memberikan nama pada tarian ini menjadi tari sembah.

Menurut tokoh budaya bapak Hari W. Jayaningrat *Jong Simpuh-Merunduk* adalah gerakan yang mirip dengan gerak sembah gerakan ini

⁸⁴ Laila Sagita, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi lampung, Bandarlampung, 26 Febuari 2018

⁸⁵ Else Parini, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi lampung, Bandarlampung, 12 Maret 2018

⁸⁶ Ridwan, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi lampung, Bandarlampung, 12 Maret 2018

memiliki persamaan makna dengan gerak sembah yaitu sikap penghormatan.⁸⁷ Kemudian Tokoh Budaya ibu Laila Sagita memberikan pendapatnya bahwa gerak *Jong Simpuh-Merunduk* adalah gerakan penghormatan kepada tamu dengan sikap posisi badan merunduk kedepan.⁸⁸ Selanjutnya menurut tokoh budaya ibu Else Parini, *Jong Simpuh-Merunduk* adalah gerakan yang dilakukan penari dengan sikap merunduk ke depan untuk sikap penghormatan.⁸⁹ Tokoh budaya bapak Ridwan berpendapat bahwa gerak *Jong Simpuh-Merunduk* adalah gerak yang dilakukan penari untuk penghormatan tamu yang hadir.⁹⁰

4. Gerak *Jong Silo Ratu*



Gambar 3.4 Gerak *Jong Silo Ratu*

Gerak *Jong Silo Ratu* merupakan gerak dengan kedua tungkai disilang di depan, dan kaki kanan diletakkan lurus ke depan. Kedua tangan diletakkan

⁸⁷ Raden Hari W. Jayaningrat, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandarlampung, 12 Maret 2018

⁸⁸ Laila Sagita, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandarlampung, 26 Februari 2018

⁸⁹ Else Parini, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandarlampung, 12 Maret 2018

⁹⁰ Ridwan, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandarlampung, 12 Maret 2018

dipertemuan pada lutut kanan dan lutut kiri. Jika memakai kain tapis, kedua tangan akan berada di atas kain yang menutupi kedua lutut.⁹¹

Menurut tokoh budaya bapak Hari W. Jayaningrat *Jong Silo Ratu* adalah gerak yang memiliki arti sikap kepribadian yang rapi dan santun.⁹² Selanjutnya Pendapat Tokoh Budaya ibu Laila Sagita bahwa gerak *Jong Silo Ratu* adalah gerak dengan meletakkan tangan di atas lutut yang memiliki arti sikap rapi dan santun.⁹³ Sama halnya menurut tokoh budaya ibu Else Parini, *Jong Silo Ratu* adalah gerakan dengan arti sikap rapi dan santun.⁹⁴ Dan begitu juga pendapat tokoh budaya bapak Ridwan bahwa gerak *Jong Silo Ratu* adalah gerak yang dilakukan penari yang memiliki makna sikap rapi dan santun.⁹⁵

5. Gerak Sembah



Gambar 3.5 Gerak Sembah

⁹¹ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, *Op.Cit.*, h. 11

⁹² Raden Hari W. Jayaningrat, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandar Lampung, 12 Maret 2018

⁹³ Laila Sagita, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandar Lampung, 26 Februari 2018

⁹⁴ Else Parini, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandar Lampung, 12 Maret 2018

⁹⁵ Ridwan, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandar Lampung, 12 Maret 2018

Gerak *Sembah* yaitu sikap yang diawali gerak *Jong Silo Ratu*. Gerak sembah menjadi gerak utama pada tarian ini. Gerak dengan tangan menyembah ke depan, kanan, dan kiri. Gerak sembah juga diakhiri dengan gerak jong silo ratu.

Menurut tokoh budaya bapak Hari W. Jayaningrat Gerak *Sembah* adalah sikap penghormatan untuk tamu, dengan melaukan gerakan telapak tangan tertutup seperti bertapa, gerak ini memiliki persamaan dengan gerak *Jong Simpuh Merunduk*.⁹⁶ Kemudian Tokoh Budaya ibu Laila Sagita melanjutkan bahwa gerak *Sembah* adalah sikap gerakan yang memiliki makna penghormatan kepada tamu yang hadir.⁹⁷ Lalu menurut tokoh budaya ibu Else Parini, *Sembah* adalah gerakan yang dilakukan penari dengan sikap tangan tertutup dan menghadap ke depan, ke kanan dan kekiri yang menandakan sikap penghormatan untuk tamu agung.⁹⁸ Berpendapat juga tokoh budaya bapak Ridwan bahwa gerak *Sembah* adalah gerak yang dilakukan oleh penari untuk penghormatan kepada tamu yang datang dengan memberikan senyuman yang ramah dan gerakan tangan seperti orang bertapa.⁹⁹

⁹⁶ Raden Hari W. Jayaningrat, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandarlampung, 12 Maret 2018

⁹⁷ Laila Sagita, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandarlampung, 26 Februari 2018

⁹⁸ Else Parini, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandarlampung, 12 Maret 2018

⁹⁹ Ridwan, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandarlampung, 12 Maret 2018

6. Gerak *Tolak Tebeng*



Gambar. 3.6 Gerak *Tolak Tebeng*

Tolak Tebeng sesuai dengan namanya yang mempunyai arti menolak tebing.

Gerak ini dilakukan dengan tangan kiri penari seolah-olah menolak tebing bergantian dengan tangan kanan.

Menurut tokoh budaya bapak Hari W. Jayaningrat Gerak *Tolak Tebeng* adalah sikap yang memiliki makna berani menolak sesuatu yang buruk dari orang lain.¹⁰⁰ Tokoh Budaya ibu Laila Sagita memberikan pendapatnya bahwa gerak *Tolak Tebeng* adalah sikap gerakan yang memiliki makna berani menghadapi ujian dari berbagai arah.¹⁰¹ Lalu menurut tokoh budaya ibu Else Parini, gerak *Tolak Tebeng* adalah gerakan yang dilakukan penari dengan sikap melmbai ke samping kiri dan samping kanan seperti menolak.¹⁰² Dan dilanjutkan tokoh budaya bapak Ridwan

¹⁰⁰ Raden Hari W. Jayaningrat, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandar Lampung, 12 Maret 2018

¹⁰¹ Laila Sagita, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandar Lampung, 26 Februari 2018

¹⁰² Else Parini, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandar Lampung, 12 Maret 2018

berpendapat bahwa gerak *Tolak Tebeng* adalah gerak yang dilakukan oleh penari yang memiliki makna sikap berani.¹⁰³

7. Gerak *Belah Huwi*



Gambar 3.7 Gerak *Belah Huwi*

Belah Huwi memiliki arti belah bambu. Gerak ini dilakukan dengan kedua tangan yang diangkat ke arah depan dan meluruskannya di atas dada. Sikap akhir dari gerakan dengan meletakkan kedua tangan kedekat telinga.

Menurut tokoh budaya bapak Hari W. Jayaningrat Gerak *Belah Huwi* adalah sikap yang memiliki makna sebagai sikap bekerja keras dan sikap pantang menyerah dalam menghadapi suatu persoalan. Dan mendengarkan pendapat dari orang lain yang perlu untuk didengarkan.¹⁰⁴ Pendapat lain Tokoh Budaya ibu Laila Sagita bahwa gerak *Belah Huwi* adalah sikap gerakan yang memiliki makna berani menghadapi persoalan dengan

¹⁰³ Ridwan, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandar Lampung, 12 Maret 2018

¹⁰⁴ Raden Hari W. Jayaningrat, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandar Lampung, 12 Maret 2018

menyelesaikan persoalan secara baik.¹⁰⁵ Kemudian menurut tokoh budaya ibu Else Parini, gerak *Belah Huwi* adalah gerakan yang dilakukan oleh penari dengan sikap berdiri dengan mengangkat tangan kearah depan, seperti membelah, setelah itu mendekatkan tangan ke arah telinga, gerak ini menggambarkan untuk menyelesaikan persolan dengan baik dan bijaksana.¹⁰⁶ Selanjutnya persepsi tokoh budaya bapak Ridwan berpendapat bahwa gerak *Belah Huwi* adalah gerak yang memiliki makna sebagai pemecah persoalan dan menerima pendapat dari orang lain.¹⁰⁷

8. Gerak *Lipetto*



Gambar 3.8 Gerak *Lipetto*

Gerak *Lipetto* merupakan gerak kaki yang disilang bergantian sambil berputar di tempat. Gerak ini juga dilakukan dengan tangan yang diteukuk secara bergantian di depan dada.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Laila Sagita, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi lampung, Bandarlampung, 26 Febuari 2018

¹⁰⁶ Else Parini, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi lampung, Bandarlampung, 12 Maret 2018

¹⁰⁷ Ridwan, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi lampung, Bandarlampung, 12 Maret 2018

¹⁰⁸ Dinas Pendidikan dan kebudayaan Provinsi lampung, *Op.Cit.*, h. 38

Menurut tokoh budaya bapak Hari W. Jayaningrat Gerak *Tolak Tebeng* memiliki makna sikap sabar yang mampu menghadapi segala ujian dari berbagai arah, sikap sabar ini disampaikan dalam bentuk non verbal melalui gerak *Lipetto*.¹⁰⁹ Pendapat lain dari Tokoh Budaya ibu Laila Sagita bahwa gerak *Lipetto* adalah gerakan yang memiliki makna kesabaran.¹¹⁰ Selanjutnya menurut tokoh budaya ibu Else Parini, gerak *Lipetto* adalah gerakan yang dilakukan oleh penari dengan sikap berjalan ke berbagai arah yang memberi arti sikap untuk bersabar dalam menghadapi segala ujian dari berbagai bentuk ujian.¹¹¹ Persepsi dari tokoh budaya bapak Ridwan berpendapat bahwa gerak *Lipetto* adalah gerak yang memiliki makna sikap sabar.¹¹²

9. Gerak *Ghubuh Gakhang*



Gambar 3.9 Gerak *Ghubuh Gakhang*

¹⁰⁹ Raden Hari W. Jayaningrat, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandarlampung, 12 Maret 2018

¹¹⁰ Laila Sagita, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandarlampung, 26 Februari 2018

¹¹¹ Else Parini, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandarlampung, 12 Maret 2018

¹¹² Ridwan, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandarlampung, 12 Maret 2018

Gerak *Ghubuh Gakhang* adalah salah satu gerak berpindah tempat dengan arah ke depan dan ke belakang kemudian kembali ke arah depan dengan kaki sebagai porosnya. Dimulai dengan melangkahkan kaki kiri setiap langkah membutuhkan dua hitungan.

Menurut tokoh budaya bapak Hari W. Jayaningrat Gerak *Ghubuh Gakhang* memiliki makna yang sama dengan gerak *Seluang Mudik* yaitu gerakan yang harus kembali ke arah pertama.¹¹³ Kemudian Tokoh Budaya ibu Laila Sagita memberikan pendapatnya bahwa gerak *Ghubuh Gakhang* adalah gerakan yang tidak melupakan posisi pertamanya, karena gerakan ini akan kembali menuju posisi pertama dari permulaan penari bergerak.¹¹⁴ Menurut tokoh budaya ibu Else Parini, gerak *Ghubuh Gakhang* adalah gerakan yang dilakukan dengan tidak melupakan gerak awal.¹¹⁵ Pendapat lain dari tokoh budaya bapak Ridwan berpendapat bahwa gerak *Ghubuh Gakhang* adalah gerak yang sama.¹¹⁶

Kesimpulan yang penulis dapatkan dari berbagai pendapat tokoh budaya Lampung terhadap bentuk dan makna gerak seni tari Sigeh Pengunten adalah gerak yang ada dalam seni tari tersebut sebagian memiliki pesan moral/ dakwah yang bisa dijadikan materi dakwah dan memiliki persamaan makna antara gerak yang satu dengan yang lainnya.

¹¹³ Raden Hari W. Jayaningrat, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandar Lampung, 12 Maret 2018

¹¹⁴ Laila Sagita, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandar Lampung, 26 Februari 2018

¹¹⁵ Else Parini. Jayaningrat, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandar Lampung, 12 Maret 2018

¹¹⁶ Ridwan, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandar Lampung, 12 Maret 2018

D. Persepsi Tokoh Budaya Tentang Seni Tari Sigeh Pengunten

Persepsi merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Seni Tari sigeh pengunten merupakan tari penghormatan yang di tunjukan kepada tamu dengan memberikan sekapur sirih sebagai tanda keramah tamahan masyarakat Lampung. Seni Tari Sigeh pengunten adalah seni tari icon provinsi Lampung. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat menggambarkan beberapa bentuk persepsi tokoh budaya Lampung terhadap Seni tari sigeh Pengunten.

Disampaikan oleh Tokoh Budayawan Lampung bapak Raden Hari W. Jayaningrat selaku Ketua Bidang I Dewan Kesenian Lampung komite Tari dan Teater. Dalam persepsinya bahwa:

“Seni tari Sigeh Pengunten adalah sebuah tari persembahan kepada tamu agung yang hadir di daerah Lampung. Tari Sigeh Pengunten ini adalah tarian tradisional yang ditarikan oleh wanita-wanita Lampung dengan memakai siger atau mahkota Lampung yang berjurai tujuh atau sembilan dengan jumlah penari yang ganjil. Tari sigeh pengunten ini dipentaskan pada saat even-even menerima tamu kunjungan dari masyarakat luar tamu agung seperti menteri atau gubernur ke kabupaten, bupati ke desa. Memiliki fungsi sebagai tari penghormatan.”¹¹⁷

Berdasarkan apa yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa seni tari sigeh pengunten adalah icon seni tari tradisional masyarakat

¹¹⁷ Raden Hari W. Jayaningrat, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi lampung, Bandarlampung, 12 Maret 2018

provinsi Lampung, dengan jumlah penari ganjil dan memiliki fungsi sebagai tari penghormatan.

Sesuai hasil wawancara dengan Tokoh Budayawan Ibu Laila Sagita staf pelaksana Subag Keuangan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, beliau memberikan ungkapan sebagai berikut:

“Kalau menurut saya ya dek, Tari Sigeh Pengunten itu adalah tarian adat Lampung yang digunakan untuk menyambut tamu agung. Kalo di lembaga pemerintahan seperti kedatangan Gubernur, Bupati, dan Walikota, pasti tarian ini ditampilkan untuk menyambut tamu tersebut. Biasanya juga dipake, buat acara resepsi pernikahan orang Lampung buat penyambutan tamu undangan yang hadir”. Tarian ini dilakukan dengan suasana yang bahagia, penari yang melakukannya berjumlah 5 orang penari, yaitu penari perempuan. Bisa juga 7, 9 asalkan dia ganjil, karena nantinya yang penari paling depan memberikan suguhan untuk para tamu. Tari ini Biasanya juga dilakukan oleh remaja pada saat perpisahan disekolahan. Mmiliki fungsi sebagai tari penghormatan kepada tamu yang hadir di acara tersebut¹¹⁸

Berdasarkan ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa Seni tari Sigeh Pengunten adalah tarian adat Lampung yang memiliki fungsi sebagai tarian penghormatan kepada tamu yang hadir didalam acara. Tari sigeh Pengunten ditarikan dengan jumlah 5-9 penari yang memiliki jumlah ganjil.

¹¹⁸ Laila Sagita, Wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 26 Febuari 2019

Adapun persepsi lain terhadap seni tari sigeh pengunten, seperti yang di utarakan oleh Tokoh Budayawan ibu Else Parini staf bidang kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, sebagai berikut:

“Yang saya ketahui tentang seni tari sigeh pengunten adalah tarian Lampung, dimana tarian tersebut adalah tarian yang diperuntukan untuk penyambutan tamu agung baik di acara-acara resmi ataupun acara-acara tradisional. Sebetulnya yang saya ketahui tari sigeh pengunten itu sama dengan tari sembah, itu yang membedakan hanya namanya saja. Dulu memang masyarakat lampung hanya tahu tari sembah, tapi setelah diresmikan itu satu tetap tari sigeh pengunten, hanya beda namanya saja. Dilakukan dengan jumlah penari ganjil dan memiliki fungsi sebagai tari penghormatan kepada tamu agung.”¹¹⁹

Berdasarkan persepsi yang diutarakan di atas, dapat disimpulkan bahwa seni tari sigeh pengunten adalah tarian adat Lampung yang ditarikan untuk penyambutan tamu baik di acara-acara resmi ataupun di acara tradisional. Tari Sigeh Pengunten dengan fungsi sebagai penghormatan tamu agung, ditarikan dengan jumlah ganjil.

Dilanjutkan Persepsi lain dari Tokoh Budayawan bapak Ridwan yang merupakan staf Perencanaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, sebagai berikut:

“Tari Sigeh Pengunten adalah tari tradisional daerah Lampung yang gunanya untuk menyambut tamu agung di kerajaan Lampung.

¹¹⁹ Else Parini, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi lampung, Bandarlampung, 12 Maret 2018

Biasanya ditarikan dengan penari rata-rata ganjil bisa 3, bisa 5, bisa 7. Tari ini dilakukan saat acara-acara adat penyambutan kayak acara perkawinan terus tamu kehormatan kemudin pemberian-pemberian penghargaan di kerajaan, tarian ini identitas masyarakat lampung karena ditarikan oleh wanita bukan pria dan dibilang identitas masyarakat lampung, karena mereka menggunakan siger lampung saibatin dan pepadun. Tari ini memmiliki fungsi sebagai tari penghormatan”¹²⁰

Berdasarkan persepsi diatas, dapat disimpulkan bahwa seni tari Sigeh Pengunten adalah Seni tari tradisional adat Lampung yang memiliki fungsi sebagai penyambutan tamu agung di kerajaan Lampung sebagai bentuk penghormatan.

Pendapat lain dari Informan Satu yaitu ibu Supriyanti yang merupakan pembina eskul seni dan tari di SMKN N 1 Simpang Pematang Mesuji, sebagai berikut:



“Menurut ibu ya min, seni tari sigeh pengunten adalah seni tari yang ditampilkan sebagai tari penyambutan tamu agung didalam acara pernikahan ataupun di acara lainnya yang itu resmi ya, bukan tidak resmi. Tari ini dulunya memang tari sembah, dan masyarakat lampung pun sekarang masih banyak yang mengenal tari sembah dibandingkan tari Sigeh Pengunten, mungkin mereka butuh adaptasi ya. Tari ini dilakukan pada saat acara pembukaan untuk penyambutan tamu, dan

¹²⁰ Ridwan, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi lampung, Bandarlampung, 12 Maret 2018

dilakukan oleh gadis-gadis lampung dengan jumlah yang ganjil dan tidak genap, minimal 3 lah ya, yang penting genap.”¹²¹

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa seni tari Sigeh Pengunten adalah seni tari yang ditampilkan sebagai tari penyambutan tamu agung didalam acara pernikahan ataupun acara yang bersifat resmi. Seni tari Sigeh Pengunten memiliki fungsi sebagai penyambutan tamu dan ditarikan ganjil minimal 3 orang wanita penari.

Pendapat lain dari Informan dua yaitu ibu Heni Makhfirah yang merupakan pembina eskul tari Tradisional di SMKN N 1 Simpang Pematang Mesuji, sebagai berikut:

“Kalau menurut ibu ya min, seni tari sigeh pengunten adalah seni tari tradisional yang ada di provinsi lampung, tari ini memiliki fungsi yaitu sebagai penyambutan para tamu yang hadir pada saat acara-acara resmi, contohnya acara pernikahan, acara pemberian gelar di kerajaan lampung, dan juga acar resmi di sekolah seperti perpisahaan. Tari sigeh pengunten ini di tampilkan pada saat pembukaan acara resmi dimulai, dan si penari yang melukannya berjumlah ganjil bisa tiga, lima, sembilan. Karena dengan jumlah penari ganjil, fungsinya salah satu penari tersebut nantinya kan memberikan jamuan kepada para tamu dengan memberikan sekapur sirih atau sekarang diganti dengan permen yang ada didalam tepak”.¹²²

¹²¹ Supriyanti, wawancara dengan penulis, Media Sosial Whatsapp, 30 Maret 2018

¹²² Heni Makhfirah, wawancara dengan penulis, Media Sosial Whatsapp, 30 Maret 2018

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa seni tari Sigeh Pengunten adalah seni tari tradisional yang ada di provinsi lampung yang berfungsi sebagai penyambutan para tamu yang hadir pada saat acara-acara resmi. Ditarikan dengan jumlah ganjil sebagai bentuk tari penghormatan kepada tamu.

Mengambil benang merah dari berbagai pengertian seni tari Sigeh Pengunten menurut para tokoh budaya Lampung. Seni tari Sigeh Pengunten adalah seni tari yang digunakan untuk penyambutan tamu dengan pelaku tari wanita yang berjumlah ganjil minimal 3 dan memiliki fungsi sebagai tari penghormatan untuk tamu agung.



BAB IV

PERSEPSI TOKOH BUDAYA LAMPUNG TERHADAP PESAN DAKWAH PADA SENI TARI SIGEH PENGUNTEN

Bab ini merupakan bagian yang membahas tentang analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang berjudul Pesan Dakwah Pada Seni Tari Sigeh Pengunten Persepsi Tokoh Budaya Lampung. Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah Tokoh Budaya Lampung. Alasan penulis mengambil judul tersebut dikarenakan ketertarikan penulis terhadap seni tari Sigeh Pengunten yang merupakan tarian tradisional Provinsi Lampung, seni tari ini selalu di gunakan/ditampilkan pada setiap acara-acara resmi dan merupakan tarian identitas masyarakat Lampung. Maka dari itu penulis menganggap penting judul ini untuk diteliti dengan menentukan kebenarannya melalui tokoh budaya lampung sebagai obyek penelitian dalam memberikan persepsinya terhadap pesan dakwah pada seni tari sigeh pengunten.

Persepsi merupakan suatu pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan suatu pesan yang diterima. Dalam penelitian ini Tokoh Budayawan Lampung menjadi pokok utama dalam pengumpulan persepsi terhadap judul penelitian, karena Tokoh Budayawan tersebut sudah paham terhadap Seni tari Sigeh Pengunten.

Sesuai dengan teknik analisis data yang penulis pilih yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisa data yang telah penulis kumpulkan dari observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi selama peneliti menyelesaikan penelitian di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, berdasarkan fakta yang telah penulis dapatkan sebelumnya, dan berdasarkan pada bab sebelumnya yaitu bab II dan III bahwa proses persepsi yang dilakukan tokoh budayawan terhadap pesan dakwah pada seni tari sigeh penguunten sesuai dengan prosedur yang ada. Pesan Dakwah Pada Seni Tari Sigeh Penguunten Persepsi Tokoh Budaya Lampung sebagai berikut:

1. Gerak *Sembah*



Gambar 4.1 Gerak Sembah

Gerak *Sembah* pada tari Sigeh Penguunten memiliki arti penghormatan dan memuliakan tamu. Gerak *Sembah* ini dilakukan setelah gerakan *Jong Silo Ratu*. Pentingnya saling menghormati dan memuliakan tamu adalah salah satu bentuk perilaku kebaikan. Bentuk penghormatan dan memuliakan tamu antara

sesama merupakan kewajiban bagi setiap manusia, memberikan penghormatan baik anatar se agama ataupun berbeda agama merupakan hal yang memang diharuskan. Bentuk penghormatan dan memuliakan tamu merupakan bentuk dakwah yang harus dilakukan bagi setiap muslim. Dalam Islam terdapat keutamaan dalam penghormatan dan memuliakan tamu, tanda seseorang beriman kepada Allah SWT adalah dengan saling menghormati, menghargai dan memuliakan anatar sesama manusia. Sikap saling menghormati, menghargai dan memuliakan tamu dengan memberikan sebuah wejangan kepada tamu yang hadir maka akan terciptanya masyarakat yang damai, tentram dan harmonis. Menurut 4 tokoh budayawan Lampung serta 2 informan dalam skripsi ini pesan dakwah pada gerak *Sembah* terletak pada maknanya yaitu Saling menghormati dan memuliakan tamu. Hal inilah yang berkaitan erat dengan pesan dakwah Islam, diperkuat dengan banyaknya ayat Al-Qur‘an maupun Hadist yang membahas mengenai bagaimana kita dalam menerima dan menjamu tamu dengan memberikan penghormatan. Makna ini juga yang disampaikan orang terdahulu pada anak cucunya bahwa tamu adalah raja yang harus dihormati dan dimuliakan, yang mereka tuangkan dalam gerak sembah pada seni tari Sigeh Pengunten.

2. Gerak *Lapah Tebeng*



Gambar 4.2 Gerak *Lapah Tebeng*

Gerak *Lapah Tebeng* dalam seni tari Sigeh Pengunten merupakan gerak awal atau gerak pembuka yang memiliki arti jalan lurus atau jalan tanpa beban. Berbuat baik adalah hal yang memang benar harus dilakukan oleh setiap manusia. Berbuat baik adalah akhlak yang mulia disebut akhlak mahmudah yaitu akhlak yang baik. Perkara yang baik akan selalau disukai oleh Allah SWT dibandingkan dengan perkara yang buruk. Kebaikan bisa dilakukan oleh setiap orang, tergantung orang tersebut bisa menjaga hati itu sendiri. Berbuat baik merupakan dakwah yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Menjalankan perintah dengan benar dan menjauhi larangannya dengan seksama adalah perilaku kebaikan. Setiap orang mempunyai cara nya masing-masing dalam mengaplikasikan kebaikan, sehingga dengan mudahnya kebaikan tersebut dapat dilakukan. Menurut ke 4 Tokoh budayawan gerak *Lapah Tebeng* adalah gerak yang bermakna kebaikan, manusia harus tetap berada di jalan yang lurus yaitu

dengan berbuat kebaikan, baik dari diri sendiri ataupun berbuat baik dengan orang lain. Dengan adanya persepsi tersebut tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perbantuan baik itu adalah salah satu kategori Dakwah, kewajiban bagi setiap muslim untuk berdakwah sudah tertera didalam Firman Allah SWT dan Hadits Rasulluloh SAW, dakwah yang selalu memberikan arti mengajak manusia kedalam jalan yang lurus yaitu jalan kebaikan yang di ridhoi oleh Allah SWT. Berbuat kebaikan adalah perkara yang harus dialkuakan oleh masyarakat Lampung, sehingga berbuat baikpun bisa digambarkan melalui simbol gerak *Lapah Tebeng* pada seni tari Sigeh Pengunten, yang bisa dijadikan sebagai pesan dakwah untuk penikmat tari Sigeh Pengunten. Yaitu berbuat amar ma'ruf nahi munkar.

3. Gerak *Belah Huwi*



Gambar 4.3 Gerak Belah Huwi

Gerak *Belah Huwi* memiliki arti bekerja keras, pantang menyerah dan tidak putus asa. Gerakan ini dilakukan setelah gerakan *Lapah Tebeng*. Islam

agama yang mengajarkan kita untuk selalu bekerja keras, selalu berusaha untuk mewujudkan apa yang diinginkan dan tidak putus asa terhadap apa yang sudah dijalankan. Pesan dakwah pada simbol gerak *Belah Huwi* adalah pesan dakwah yang memberikan makna bahwa hidup itu harus tetap tegar, sabar dan selalu tabah. Seseorang harus tegar dalam menjalankan hidup, sabar dalam setiap langkah yang digerakan dan tabah dalam ujian-ujian yang datang. Menurut ke 4 tokoh budayawan gerak *Belah Huwi* adalah gerak yang memiliki arti kerja keras. Sebagai manusia harus bekerja keras dan berusaha untuk bisa hidup, membangun apa yang di inginkan dan pantang menyerah. Allah SWT mencintai orang yang bekerja keras, optimis dan pantang menyerah, begitupun sebaliknya Allah SWT tidak mencintai orang yang selalu berputus asa, tidak mau bergerak dan selalu mengeluh. Pesan dakwah dalam simbol gerak *Belah Huwi* adalah sikap sabar dan selalu optimis.

4. Gerak Tolak Tebeng



Gambar 4.4 Gerak Tolak Tebeng

Gerak *Tolak Tebeng* adalah gerakan menolak tebing, gerak yang memiliki arti sikap berani melawan keburukan. Sikap berani adalah sikap yang tidak semua orang memilikinya, sikap ini sangat langka dimiliki oleh setiap orang, sikap berani memang adalah sikap yang seharusnya dimiliki setiap orang, akan tetapi orang lebih mendominasi sikap penakut dibandingkan berani. Islam mengajarkan agar kita selalu berani dan tidak perlu takut kepada perkara yang buruk. Sesuatu yang buruk akan bisa menghancurkan kehidupan seseorang jika orang tersebut tidak berani untuk melawannya. Sikap berani bisa dijadikan senjata untuk perlindungan diri. Pesan dakwah pada simbol gerak *Tolak tebeng* disini adalah sikap berani melawan hawa nafsu yang bisa menjerumuskan kehidupan seseorang didajalan yang salah. Keberanian melawan hawa nafsu adalah kewajiban bagi setiap muslim, melawan perkara buruk agar ibadah kita selalu dalam kenikmatan berkomunikasi dengan sang maha pencipta. Allah SWT sangat mencintai orang pemberani, orang yang berani melawan hawa nafsunya maka orang tersebut sedikit demi sedikit berkurang oleh dosa. Menurut ke 4 Tokoh Budayawan simbol pada gerak *Tolak Tebeng* adalah menolak perbuatan buruk dari orang lain. Menolak perbuatan buruk dari orang lain adalah hal yang harus dilakukan, dibandingkan menerima keburukan tersebut, lebih baik mengajak orang tersebut untuk berbuat baik, memberikannya sebuah nasihat dan kebaikan-kebaikan yang membuat orang tersebut bertaubat.

5. Gerak *Mejong Silo Ratu*



Gambar 4.5 gerak Mejong Silo Ratu

Gerak *Mejong Silo Ratu* memiliki arti kepribadian yang rapi dan sikap yang santun. Gerakan ini dilakukan setelah gerakan *Jong Sipuh Merunduk*, dilakukan dengan posisi duduk, Bentuk kepribadian yang rapi dan sikap santun adalah kepribadian yang di ajarkan oleh Rasulluloh SAW. Sikap ini adalah salah satu sikap kebaikan yang harus dimiliki oleh pribadi setiap orang. Rasulluloh SAW mengajarkan untuk selalu menjaga kebersihan dan sikap yang santun terhadap setiap orang. Simbol pada gerak *Mejong Silo Ratu* memberikan pesan dakwah bagi penikmat tari, pesan dakwah tersebut adalah perintah untuk selalu memiliki kepribadian yang rapi dan santun agar terciptanya manusia yang disiplin. Setiap orang pasti menyukai terhadap kerapihan dan merasa dihargai ketika orang bersikap santun. Kebersihan adalah sebagian dari iman. Allah SWT sangat mencintai orang-orang yang menjaga kepribadiannya untuk selalu rapi dan santun. Menurut ke 4 tokoh budayawan

arti *Mejong Silo Ratu* adalah bentuk kepribadian yang rapi dan sikap yang santun untuk kedisiplinan dan , kebersihan dalam urusan sesuatu hal. Kedisiplinan sangatlah penting di tanamkan pada diri masing-masing pribadi, kedisiplinan dalam segala hal, disiplin menjaga waktu yang tepat, disiplin selalu rapi, disiplin santun pada setiap orang dan lain sebagainya. Nilai-nilai kedisiplinan sangatlah penting untuk diciptakan, karena Allah SWT sangat menyukai orang-orang yang disiplin. Tentunya sudah tertera didalam Al-quran mengenai sikap untuk selalu disiplin.

6. Gerak *Lippeto*



Gambar 4.6 gerak Lippeto

Gerak *Lippeto* pada seni tari sigeu pengunten adalah gerakan yang dilakukan dengan posisi berdiri, gerakan ini mengubah hadapannya ke kiri, kanan seperti memutar, memiliki makna mampu menghadapi cobaan dari segala bentuk ujian. Ujian adalah perkara yang diberikan oleh sang maha pencipta bagi makhluknya, berbagai bentuk ujian akan diberikan kepada setiap

manusia. Sudah jelas ayat-ayat Allah SWT yang menjelaskan mengenai ujian. Dengan adanya ujian tersebut maka setiap manusia berhak untuk bisa menghadapinya. Simbol pada gerak *Lippeto* ini memeberikan pesan dakwah yaitu perintah untuk selalu sabar dalam menghadapi ujian. Kesabaran adalah kuat dan ikhlas terhadap ujian yang sedang di hadapi. Sikap sabar adalah sikap kebaikan, menurut ke 4 tokoh budayawan arti dari simbol gerak *Lippeto* adalah sikap kesabaran yang mampu menghadapi permasalahan dari berbagai bentuk masalah. Suatu masalah pasti akan berdatangan dari arah yang berbeda, karena setiap orang memiliki masalahnya masin-masing. Dengan adanya masalah tersebut, seni tari sigeh memberikan pesan dakwah dalam mengapresiasi perintah untuk sellau bersabar, yaitu dengan menggambarkan melalui simbol gerak *Lippeto*.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada BAB sebelumnya tentang Pesan Dakwah Pada Seni tari Sigeh Pengunten Persepsi Tokoh Buaya Lampung, dapat disimpulkan bahwa:

Berbagai jenis gerak yang ada pada seni tari Sigeh Pengunten gerak *Sembah*, gerak *Lapah Tebeng*, gerak *Belah Hui*, gerak *Tolak Tebeng*, gerak *Mejong Silo Ratu*, gerak *Lippeto* tersebut ternyata memiliki makna filosofi yang mendalam terkait dengan kehidupan masyarakat Lampung baik dari hubungan manusia maupun pada Tuhan, sehingga sebagai makna yang terkandung didalamnya merupakan stilasi dari berbagai pola kehidupan masyarakat yang terus berkembang dari waktu ke waktu, secara tidak sadar menerapkan konsep pesan dakwah yang sesuai dengan perspektif Islam. Gerak tari tersebut diantaranya gerak *Sembah* yang memiliki pesan dakwah yaitu perintah untuk saling menghormati dan memuliakan tamu, kemudian gerak *Lapah Tebeng* dengan pesan dakwahnya yaitu berbuat kebaikan (berdakwah), lalu gerak *Belah Huwi* pesan dakwahnya adalah perintah untuk selalu optimis, dan gerak *Tolak Tebeng* juga memiliki pesan dakwah yaitu sikap berani, selanjutnya gerak *Mejong Silo Ratu* dengan pesan dakwahnya yaitu perintah untuk selalu rapi dan

santun, dan yang terakhir gerak *Lippeto* yang memiliki pesan dakwah yaitu sikap bersabar.

B. Saran

Berdasarkan pada permasalahan yang diangkat oleh penulis yaitu Pesan Dakwah Pada Seni Tari Sigeh Pengunten Persepsi Tokoh Budaya Lampung, maka dari itu penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan pesan dakwah pada seni tari Sigeh Pengunten, yang dilakukan dalam perspektif tokoh budaya Lampung. Maka untuk kebutuhan penelitian selanjutnya dapat mengelompokkan gerak seni tari Sigeh Pengunten yang memiliki Pesan Dakwah Islam maupun memiliki pesan moral.
2. Kepada Dinas Pendidikan dan kebudayaan Provinsi Lampung agar mendata para Tokoh Budaya yang ada di Provinsi Lampung, supaya dapat memperhatikan karya dan juga hasil yang diperoleh dari mereka untuk kelestarian warisan budaya Lampung.
3. Kepada masyarakat Lampung agar selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan peninggalan nenek moyang, yang memiliki nilai-nilai moral yang ada didalamnya.
4. Kepada mahasiswa UIN Raden Intan Lampung terkhusus Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi agar paham dan lebih mencintai kebudayaan Lampung.

5. Kepada penikmat seni lebih menelaah lebih jelas supaya mengerti dan paham seni-seni/ kebudayaan mana saja yang memiliki pesan dakwah, sehingga bisa dijadikan amalan dalam hidup.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali Aziz Moh. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2004
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Aripudin Acep. *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Astuti Fuji. *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2016
- Basit Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013
- Bungin Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2005
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi lampung. *Tari Adat Siegeh Pengunten*. Bandarlampung: teluk betung
- Dwiyana Hapsary dan Indra Bulan. *Tari Lampung*. Yogyakarta: Arttex, 2016
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Faizah dan Lalu Muchsin Efendi. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006
- Habsary, Dwiyana. *Tari Sigeh Penguten. Identitas Budaya masyarakat Lampung*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2005)
- Hamid Farida. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Apollo Surabaya, 2015
- Ida Siti Herawati, Idris. *Pendidikan seni Rupa*. Depdiknas: DiktiHerawati, 1999
- Kamus dan syarahnya, “*Taj Al-Urus*”, dalam Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqih Maqashid Syariah cet1*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007
- Kartono Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996
- Khasanah Nurul, Anila Safitri. *Tari-tarian Nusantara*. Bekasi Azka Press, 2009

- Mannan Audah. *Akidah Islamiyah cet 1*. Makassar: Alauddin University Press, 2012
- Moeleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989
- Mubarok Ahmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999
- Muliadi. *Dakwah Efektif, Prinsip, Metode dan Aplikasinya cet. 1*. Makassar: alauddin university press, 2012
- Mulyana Deddy. *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Rosda Karya Offset, 2015
- Mulyani Novi. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2016
- Nurdin A.Fauzie. *Budaya Muakhi Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*. Yogyakarta: Gama Media, 2009
- Pamadhi Hadjar, dkk. *Pendidikan Seni di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008
- Qamus Muhith, hal : 137, Misbahul Munir, 1/180, dalam Said bin ali bin wahf al qathhani. *sembilan pilar keberhasilan da'i di medan dakwah, cet. 1*. Solo: Pustaka Arafah, 2001
- Rakhmat Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Ratu Idil Sultan. *Mengenal Dari Dekat Tari Daerah Lampung*. Bandar lampung: Bukit Ilmu, 2012
- S.M Siahaan. *Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya*. Jakarta : Gunung Mulia, 1991
- Saputra Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2012
- Sarbini Abdurrachman,,Abu Thalib Khalik. *Budaya Lampung Versi adat Megou Pa'Tulang Bawang*. Yogyakarta: Filsafat UGM, 2010
- Sarwat Ahmad. *Fiqih dan Syariah cet. 2*. Jakarta: DU Center, 2010

- Seha Sampo. *Dakwah Dalam Al-Qur'an cet 1*. Makassar: Alauddin University Press, 2012
- Septiana Dewi Resi. *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012
- Sobur Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009
- Soehartono Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Sukayat Tata. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Sukron Kamil, A. Hanafie, dkk. *Syariah Islam dan Ham cet. 1* Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2007
- Sumardjo, Jakob. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Nur Cahaya, 1984
- Suparta Munzier. *Ilmu Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Tasmoro Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997
- Uchjana Effendy Onong. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005
- Wahyu Ilahi, M. Munir. *Manajemen Dakwah cet. 1*. Jakarta: Kencana, 2006
- Walgito Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset, 1978
- Weni R. Dkk. *Mengenal Seni Tari*. Jawa Tengah: Intan Sejati Klaten, 2009
- Wirawan Sarwono Sarlito. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976

Jurnal

Amsari Uli. "*Makna Simbolik Tari Sigeh Penguten Lampung*" (Universitas Negeri Semarang, 2015

Ayu Yartiha Dian, "Analisis Semiotika Dalam Ragam Gerak Tari Sigeh Penguten" (Skripsi Program Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, Lampung, 2016)

Wawancara

Raden Hari W. Jayaningrat, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandarlampung, 12 Maret 2018

Laila Sagita, Wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 26 Februari 2019

Else Parini, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandarlampung, 12 Maret 2018

Ridwan, wawancara dengan penulis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bandarlampung, 12 Maret 2018

Supriyanti, wawancara dengan penulis, Media Sosial Whatsapp, 30 Maret 2018

Heni Makhfirah, wawancara dengan penulis, Media Sosial Whatsapp, 30 Maret 2018

